Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan
Keyan Santang

Museum Nasional

n Direktorat
budayaan
.222
W

Pendidikan dan Kebudayaan

899 772
WAW

WAWACAN KEYAN SANTANG

TANGGAL	No. INDUK
18 NOV 1984	1342

PS/Sd/11/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Wawacan
KEYAN SANTANG

MUSEUM NASIONAL



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari koleksi Museum Nasional, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar 9
Ringkasan 10
1. Dangdanggula 17
2. Asmarandana 18
3. Kinanti 19
4. Pucung 22
5. Pangkur 23
6. Asmarandana 31
7. Mijil 33
8. Kinanti 35
9. Pangkur 38
10. Sinom 41
11. Dangdanggula 44
12. Asmarandana 47
13. Kinanti 50
14. Sinom 52
15. Dangdanggula 55
16. Asmarandana 58
17. Kinanti 61
18. Asmarandana 64

PENGANTAR

Naskah Wawacan Keyan Santang dengan nomor kode Plt. 32 ini merupakan koleksi Museum Nasional, yang tersimpan dalam peti-peti dan belum dikatalogisasi. Ditulis dengan huruf Latin, bahasa Sunda, berbentuk puisi (wawacan). Ukuran 20,5 x 16,4 cm, 14–23 baris, 110 halaman. Kertasnya masih baik, tulisan jelas terbaca.

Isi naskah menceritakan tentang Keyan Santang, yaitu salah seorang putra prabu Siliwangi yang menyebarkan agama Islam di Pajajaran. Keyan Santang atau disebut juga Gagak Lumayung pada mulanya pergi ke Mekah hendak bertanding kesaktian dengan baginda Ali. Ia dapat dikalahkan oleh baginda Ali dan segera masuk agama Islam. Kemudian ia kembali ke Pajajaran diperintahkan untuk mengislamkan raja Pajajaran beserta rakyatnya. Prabu Siliwangi menolak agama baru itu dan masuk ke dalam hutan belantara. Kemudian baginda serta para pengikutnya berubah menjadi siluman.

Di sini kita diperlihatkan akan keagungan agama Islam. Misalnya: dalam mengadu kesaktian dengan Keyan Santang, baginda Ali hanya mengucapkan sebuah ayat suci dan menang. Demikian pula berkat doa nabi Muḥammad, Keyan Santang sampai di Jawa dari Mekah dalam waktu sekejap mata.

Isinya sebagian besar berisi cerita mitologi. Misalnya: peristiwa Keyan Santang mengejar-ngejar bintang di langit, prabu Siliwangi beserta pengikutnya menjadi harimau dan lain-lain. Kemudian disebutkan pula tentang Keyan Santang sangat disayang oleh nabi Muhammad beserta keempat khalifahnya yaitu Abubakar, Umar, Usman dan Ali. Ia dilarang pergi jauh-jauh dari sisi nabi. Walau demikian, cerita ini tetap berharga untuk diketahui oleh pembaca, setidak-tidaknya untuk mengetahui tentang keadaan kerajaan Pajajaran pada masa itu. Para sarjana yang meneliti naskah ini harus berhati-hati dalam memilih mana bagian yang berisi fakta dan mana yang berisi mitos.

Ringkasan Wawacan Keyan Santang (Plt. 32)

Isinya:

Menceritakan tentang Prabu Siliwangi dari Pajajaran mempunyai seorang putra bernama Gagak Lumajang/Gagak Lumayung atau disebut juga Prabu Keyan Santang. Gagak Lumajang/Gagak Lumayung terkenal sebagai putra raja yang gagah perkasa tak ada bandingannya di seluruh pulau Jawa pada waktu itu. Pada suatu hari, ia mohon kepada prabu Siliwangi agar dicarikan seorang lawan yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Semua ahli nujum dipanggil baginda untuk menunjukkan siapa yang dapat mengalahkan putranya itu. Namun mereka semuanya tidak sanggup memberitahukan orangnya. Kemudian secara tiba-tiba muncul seorang kakek yang memberitahukan bahwa hanya baginda Ali yang dapat mengalahkan Gagak Lumayung. Tempat tinggal baginda Ali sangat jauh, yaitu di Mekah negeri Arab. Mendengar berita itu, segera Gagak Lumayung (prabu Keyan Santang) mohon diri kepada ayahnya akan berangkat ke Mekah mencari baginda Ali.

Ketika sampai di sebuah tempat yang sunyi dan bersih yaitu di daerah Ujung Kulon, Gagak Lumayung berhenti sebentar. Ia bermaksud akan bersemedi mohon kepada para dewa agar dapat dipertemukan dengan baginda Ali, karena ia tidak mengetahui di mana letaknya negeri Mekah itu. Kemudian setelah mendapatkan petunjuk dari dewata, Gagak Lumayung meneruskan perjalanannya. Oleh dewata, Gagak Lumayung diganti namanya menjadi Garantang Seta.

Dalam perjalanannya itu ia bertemu dengan seorang putri yang cantik jelita, yang minta kepadanya untuk diambilkan bintang-bintang di langit. Sebagai balas jasanya, sang putri bersedia dinikahi oleh Gagak Lumayung. Menurut cerita sang putri, bintang-bintang di langit itu semuanya merupakan milik baginda Ali, yang termasyhur dengan sebutan macan Allah. Mendengar kata putri, hati Gagak Lumayung menjadi panas dan segera menyanggupi permintaannya itu. Tak lama kemudian putri itu lenyap tanpa diketahui kemana perginya.

Sepeninggal putri, Gagak Lumayung alias prabu Keyan Santang segera terbang ke angkasa akan mengambil bintang-bintang di langit. Akan tetapi bintang-bintang itu rupanya tidak semudah yang dikirakan semula. Mereka mempermainkan Gagak Lumayung dan terus menerus menghindar, sehingga tanpa disadari Gagak Lumayung sudah berada di atas negeri Mekah.

Kemudian diceritakan tentang nabi Muhammad di Mekah yang mendengar suara hingar bingar di udara. Beliau diberitahu oleh malaikat Jibrail, bahwa yang membuat onar tersebut adalah seorang pemuda gagah yang datang dari pulau Jawa putra prabu Siliwangi. Pada saat ini ia sedang mengejar-ngejar bintang di langit, sehingga suasana menjadi ramai.

Mendengar cerita malaikat Jibrail, nabi Muhammad segera menitahkan baginda Ali untuk menemui pemuda tersebut. Kemudian baginda Ali pergi ke tempat kejadian itu dan mendapatkan seorang pemuda sedang mengejar bintang-bintang di langit. Setelah bertemu, Keyan Santang mengutarakan maksudnya kepada baginda Ali yaitu ingin mengambil bintang-bintang itu serta akan mengadu kesaktian dengan baginda Ali. Keyan Santang tidak mengetahui bahwa yang dihadapi itu baginda Ali sendiri. Keyan Santang menceritakan juga tentang pertemuannya dengan seorang putri cantik yang mohon kepadanya agar diambilkan bintang-bintang di langit. Namun ternyata sukar melaksanakan permohonan putri itu, karenanya ia mohon petunjuk dari baginda Ali.

Mendengar perkataan Keyan Santang, baginda Ali segera membaca sebuah mantra (berupa ayat-ayat suci), dan mengajarkannya kepada Keyan Santang. Setelah membaca mantra itu Keyan Santang segera menghampiri bintang dan dapat mengambilnya dengan mudah. Ia menjadi kagum kepada keampuhan mantra itu dan ingin memilikinya. Selanjutnya ia menyampaikan maksud kedua yaitu ingin mengadu kesaktian dengan baginda Ali. Keyan Santang masih belum mengenal baginda Ali. Baginda Ali mengatakan bahwa ia akan menyampaikan pesan itu.

Beberapa lama kemudian baginda Ali mohon izin kepada nabi Muhammad akan menaklukkan Keyan Santang dengan kesaktiannya. Setelah mendapat izin, baginda Ali kembali menemui

Keyan Santang dan segera menancapkan sebuah tongkat yang harus dicabut oleh Keyan Santang. Namun Keyan Santang tak dapat mencabutnya, walaupun ia telah mengerahkan segala kesaktiannya. Akhirnya Keyan Santang menyerah. Baginda Ali dapat mencabut tongkat itu dengan mudah. Keyan Santang sangat kagum dan segera menyatakan dirinya takluk kepada baginda Ali. Ia mohon agar diajarkan agama yang dianut oleh baginda Ali itu. Oleh nabi Muhammad, Keyan Santang diislamkan dan namanya diganti menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah. Setelah menganut agama Islam, Keyan Santang menjadi orang yang saleh dan selalu taat menjalankan ibadahnya. Setiap saat selalu mengaji kuran dan berada di dekat nabi Muhammad serta para sahabat nabi, seperti Abubakar, Usman, Umar dan Ali. Mereka semua menyenangi tingkah laku Sunan Rahmat yang baik itu.

Kemudian Keyan Santang dititahkan oleh nabi Muhammad untuk kembali ke pulau Jawa, untuk mengislamkan Pajajaran. Tugas suci ini segera disanggupinya. Setiba di Pajajaran, Keyan Santang/Sunan Rahmat langsung menghadap prabu Siliwangi di istana. Kebetulan pada saat itu Prabu Siliwangi sedang dihadap oleh para pejabat istana.

Prabu Siliwangi sangat gembira hatinya melihat Keyan Santang tiba kembali di Pajajaran, karena telah sekian lamanya baginda menunggu-nunggu kedatangan putranya itu. Akan tetapi kegembiraan tadi segera berubah menjadi kekecewaan dan kemarahan, setelah Keyan Santang mengutarakan maksud kedatangannya itu yaitu akan mengislamkan negeri Pajajaran beserta rajanya. Segera baginda menitahkan putranya itu keluar dari istana. Setelah Keyan Santang pergi, prabu Siliwangi segera meninggalkan istananya menuju hutan. Baginda diiringkan oleh para pengikutnya yang setia. Sedangkan kerajaan Pajajaran diciptakan oleh baginda menjadi hutan belantara.

Menurut cerita, prabu Siliwangi beserta pengiringnya itu berubah menjadi harimau.

Setelah kraton Pajajaran lenyap, Keyan Santang (Sunan Rahmat) pergi mengembara ke berbagai kerajaan untuk meng-

islamkan raja dan rakyatnya. Walaupun mendapat rintangan yang besar, Sunan Rahmat tidak pernah putus asa dan pantang mundur, karena ia merasa selalu dilindungi oleh nabi Muhammad.

Selanjutnya diceritakan pula tentang pernikahan Sunan Rahmat dengan seorang putri cantik yang memberikan kepadanya dua orang putra kembar. Tak lama setelah melahirkan putranya, istri Sunan Rahmat kembali ke rahmat Allah. Hati Sunan Rahmat sangat sedih ditinggalkan oleh istrinya itu serta bingung bagaimana hendak mendidik kedua putra kembarnya itu. Untunglah ada saudara istrinya yang bersedia memelihara mereka, sehingga Sunan Rahmat bisa dengan tenang menyebarkan agama Islam ke penjuru negeri.

Demikianlah akhirnya negeri-negeri di wilayah kerajaan Pajajaran dapat diislamkan oleh Keyan Santang (Sunan Rahmat). Juga putra-putra prabu Siliwangi lainnya dapat diajak memeluk agama Islam, seperti raja Timbanganten, Curug, Mandalawangi dan lain-lain. Bahkan penyebaran Islam itu sampai ke Bogor dan Jakarta. Adapun mengenai prabu Siliwangi tidak diketahui lagi keadaannya, karena baginda tetap tidak sudi memeluk agama Islam dan lebih suka menyingkir ke dalam hutan belantara. Menurut dongeng, prabu Siliwangi beserta para pengiringnya itu berubah menjadi harimau. Pusat kedudukannya di Sancang.

Wallahu 'alam bissawab.

Wawacan
KEYAN SANTANG

= WAWACAN KEYAN SANTANG =

DANGDANGGULA

(Hal. 1) Carita iyeu nu digurit, ingkang marga jalaning carita, supaya jadi kahartos, kana wirasat nu tangtu, kana marga jalan eling, kana wiwitan wekasan, supaya eta kamalum, ulah nembang teu karuhan, reujeung deui ulah kirang talar ati, kana jalan wirasat.

Wirasat teh ngalakonan bukti, kana jalan nu dua sareat anu beurat anu enteng, seperti lampah jauh, reujeung deukeut kitu deui, eta aya di serat, jeung ayana puguh, padahal eta geus tunggal, anu deukeut anu jauh kitu deui, sapanjangna cipta rasa.

Rasa tea aya dua perkawis, anu hiji ngadeukeutkeun nu anggang, anu deukeut kitu keneh, ari hakna mah da jauh, wantu-wantu eta gaib, basa gaib teh tegesna, nya hakna mah kitu, geus kudu aya (Hal. 2) lajuna, cekel hakna disareat meureun bukti, coba eta Keyan santang.

Henteu pisan emut kana hakna gusti, ngan sareat anu nyekelan, hak na mah teu pisan nyaho, sakitu ujub takabur, padahal di dunya bukti, didinya tempat cicingna, deukeut reujeung jauh, ngan sejen bae jalana, ngajalankeun bet mustahil tina pidik, dek muru bukti pidikna.

Enggal bae gancangna perkawis, malah mandar kabuka jeroning manah, tina majengkeun carios, sugan dimisilkeun kitu, gajah urang anggo misil, suku teh reujeung huluna, awakna sakujur eta pada boga nama hakna eta jadi hiji, suku hulu buntut gajah.

Rasa eta panedana deui, tegesna eta Sasmita, dongeng karuhun nu aheng, katema ku bujangga kitu, catur ulama nu sidik wewengkan eta ulama-ulama nu mashur, tina ku lo- (Hal. 3) ba aturan, ari hakna dihareup teu aya deui, ngan hakna gusti nu mulya.

Anu matak aya kaol deui, timbalan-nana ngajalankeun bujangga, perceka bukti sakabeh, eta sami pada maju, pinter kalawan binangkit, eta meureun geus saruwa, amanat nyakitu, sepertina

gajah tea, suku hulu jadi hiji ulah samar dina manah.

ASMARANDANA

Antukna mah eta sami, tina loba kaol tea, pertanda elmu yang manon, sugih euweuh papadana, sipat rahman rahim tea, wiwitan dicatur agung neda pangampura.

Sarehna ieu simkuring, lain maksa kumabisa wuruh tampa guru bae, atawa nyanyahoanan, tobat pisan sugan enya, muga agung nyaparalun, neda panjang nya hampura.

Sugan diwuwuhan deui, mujijatna Rasulullah, dipadangkeun hate bae, tinu enggeus meunang rahmat, ditarima ku mawula, tina bahla mu- (Hal. 4) ga jauh, parek rijki sareng rahmat.

Mugi ditetepkeun deui, hate anu soleh tea, ka sakabeh dulur bae, dulur saindung sa-bapa, panca kaki ulah pegat, enggeus kuring panunuhun, ka Alloh ka Rasulullah.

Sumangga lajengkeun deui, kocap sahiji nagara, Siliwangi perbu katong, dipakuwon pajajaran, ngabawah ka para raja, eta teh karaton baru, jadi karaton kadua.

Eta gaduh putra hiji, jenengan Gagak Lumajang, gagah kasebut kekentong, geus euweuh anu nandingan, lirpendah Tajimalela, sapulo Jawa geus mashur, malah Pajajaran wetan.

Ari karaton nu hiji, Pajajaran Sewu tea, ngaran Hariyang bangga teh, ari Pajajaran wetan, eta teh anu ka kocap, Pajajaran wetan tangtu, kocap deui di pakuwan.

Enggeus masup Majapahit, ka Sang Perbu Keyan Santang, sapulo jawa sakabeh, geus taluk ka Keyan Santang, (Hal. 5) malah enggeus meunang nama, wawakil rama sang perbu, nama Perbu Keyan Santang.

Sami jadi senapati, teterang getih sorangan, jiga naon rupana teh, palayna ka bina-bina, eta teh getih sorangan, siyang wengi eta ngangluh, nu matak kitu manahna.

Tacan seubeuh yuda jurit, sakti taya anu tahan, sakitu meujeuhna

anom, tacan palay geureuhaan, peperang nu ka pimanah, ngan musuh anu ditunggu, pesen ka getih sorangan.

Jeung mangsa harita deui, agama di Pulo Jawa, agama Hindu sakabeh, can aya agama Islam, kocap deui Keyan Santang, manahna langkung takabur, tina kalangkung gagahna.

Teu teurak ku pedang keris, bedil mariyem teu teurak, kocap mangsa harita teh, lajeng marek ka ramana, kebat ramana mariksa, he Raden Gagak Lumayung, rama teh arek mariksa.

Raden Semu mesum galih, naon Ra- (Hal. 6) den nya kapalay, atawa jeneng bupatos, atawa palay garwaan, putri mana nu dimaksad, coba Raden geura wangsul, ama teh palay uninga.

Ulah rentang dina galih, Raden sing terang ka ama, naon ge diturut bae, ku ama mowal dipungpang, kersa Raden teh ngiringan, ku ama ditunggu-tunggu, nganti walonan kang putra.

KINANTI

Cong nyembah Gagak Lumayung, kulanun ama narpati, putra lain hayang eta, lain hayang boga rabi, lain palay jeneng raja, eta mah kumaha milik.

Jadi senapati pamuk, ayeuna eureun ngajurit, susah henteu mendak lawan, tacan seubeuh yuda jurit, jadi alang kumapalang, sareng deui jisim kuring.

Saumur gumelar hirup, pesenan kaliwat saking, can terang getih sorangan, (Hal. 7) pendekna mah hatur abdi, neda mupakat ka rama, pimusuheun putra gusti.

Perbu Siliwangi nyaur, ka Raden Arga papatih, ayeuna ki patih Arga, seug kumpulkeun nujum sidik, reujeung deui ajar-ajar, pikeun neguh perejurit.

Aya euweuhna nu pamuk, gancang indit Raden Patih, geus rempug timbalan raja, enggal lampah raden Patih, sakabeh nujum geus datang, sakur nu aya di nagri.

Enggeus marek, kai nujum, lajeng Perbu Siliwangi, terus harita

ngandika, kabeh eta nujum sidik, eh ieu sakabeh ajar, sugan aya deui jurit.

Ayeuna kudu dinujum, sawengkon ieu di Jawi, dikira saha jalmana nu kuwat ngayonan jurit, jeung saha anu ngungkulan, ngelehkeun perjurit kami.

Ka Raden Gagak Lumayung, seug geura walon ka kami, kabeh nujum (Hal. 8) henteu jawab, ku sabab tacan kaeling, pilawaneun ka sang raja, powek medem manan peuting.

Kocap aya hiji nujum, milu campur nyili wuri, henteu terang jeung nu loba, teges Malaikat Jibril, gancang nyanggakeun unjukan, ka sang Perbu Siliwangi, Sumuhun timbalan ratu, ari emutan sim abdi, ngorehan sapulo jawa, tangtu mowal aya tanding, nu ngungkulan eta putra, Raden Keyan Santang, aji.

Aya oge tapi jauh, pilawaneun putra gusti, teu aya di Pulo Jawa, ayana di Mekah nagri, eta bakal tanding lawan, nu ngaran Bagenda Ali.

Namung tebihna kalangkung, ayana di puser bumi, pulo Mekah nagri Arab, cek sakaol eta Ali, geus ka sebut macan Allah, amung sareng putra gusti.

Itu ieu tacan puguh, nu unggul ngalengga jurit, duka mana anu (Hal. 9) kalah, ngan tangtu mendak tanding, sakitu abdi unjukan, ka keresa dampal gusti.

Ari cek dawuhan ratu, coba terangkeun sakali, tiyap maneh bisa norah, pikeun kuwat kitu deui, tangtu ka panggih ayeuna, coba seg sebutkeun deui.

Mana anu baris unggul, jeung mana nu bakal sisip, ki nujum barang ditingal, teu bisa unjukan deui musna ilang tampa karana, tipayuneun Siliwangi.

Sang ratu kaget kalangkung, ka mana cek Siliwangi, sakabeh nujum unjukan, duka henteu terang abdi, malah henteu weruh pisan, reujeung eta aki-aki.

Samalah waktuna campur, ngan sorangan nyiliwuri, ari sim abdi sadaya, rempug kabeh batur abdi, nyanggakeun di kabodowan,

geus teu bisa norah deui.

(Hal. 10) Hookeun Gagak Lumayung, hanjakal ku aki-aki, parandene Keyan Santang, geus henteu ngisukeun deui, amitna harita pisan, ka rama neda paidin.

Ayeuna bade dijugjug, panorah aki nu tadi, abdi hayang terang pisan, ngayonan Bagenda Ali, sang perbu henteu ngajawab, teu wantun nyaram nu amit.

Ngan dek sambung dua kitu, enggal anu mangun gending, gancang perbu Keyan Santang, teu kungsi ngisukeun deui, lajeng sapada harita, kaluwar ti jero nagri.

Ari Siliwangi ratu, siyang wengi pasang kuping, kocapkeun Gagak Lumajang, kebatkeun lampah nu gasik, ngulon lalampahannana, nyorang hiji tempat resik.

Pantes dianggo menekung, eureun dina tempat resik, nyaeta di ujung kulon, tuluy heula muja sari, neda-neda ka pra dewa, (Hal. 11) paneda nu muja sari.

Ka dewa yang merewulu, ka jawata sangamalih, jisim abdi neda terang mung yaktos dipuser bumi, aya pikeun tanding lawan, nu ngaran Bagenda Ali.

Muga paparin pituduh, teu lami waktuna deui, sowara tan katinggalan, he Gagak Lumayung jurit, atawa Garantang Setra, eta teh panglandi kami.

Lain Dewa amar wulu, iyeu kami nu ngalandi, sowara tan katingalan, perkara maneh rek ngusir, ka eta nagara Mekah, ngayonan Bagenda Ali.

Enya pisan eta tangtu, maneh teh tinangtu panggih, reujeung ngaran maneh pisan, ku kami ngaran dilandi, nya eta Garantang setra, tegesna setra beresih.

Tegesna Garantang maksud, tangtu papanggih jeung suci, ayeuna mah (Hal. 12) geura mangkat, tepikeun samaksud ati, korejat Gagak lumajang, ti ujung kulon geus indit.

Ka sisi laut geus cunduk, manah raden bulak balik, nerus bumi aing bisa, tapak kancang da paranti, najan ngapung ngawang-

ngawang, kahakanan ti leuleutik.

Anggur aing jalan ngapung, supayana gancang nepi, ku hayang geura ngayonan, ka digjaya eta Ali, katunda Garantang setra, eukeur nguncung di basisir.

PUCUNG

Kasigeugkeun Pangeran Gagak lumayung, damelna ngamanah-manah, ningal ngidul ningal ngaler, enya eta Rahaden Garantang setra.

Aya deui iyeu nu bakal kacatur, aya hiji putri endah, rat sajagat jawa kabeh, eta putri geulis taya nu nandingan.

Cek sakaol eta putri anu turun, (Hal. 13) teu terang ibu ramana, atawa putra bupatos, kakocapkeun salirana lirparada.

Salirana kawas emas beunang nyipuh, lenggik ramping sareng lenjang, cahyana moncorong koneng, tingkoleyar katingal ti anggangan.

Barang turun na kuwung-kuwung melengkung, putri margina lantaran ka na jalan anu sae, sanggul malang kabeh ditarapang kembang.

Jangkung koneng salirana leuwih alus, lir emas di reka jalma, tingkaretip, ting poncorong, cek jawa mah kaya bijil ingkang taya.

Tindak putri basana turun ti manggung, lir dewata nu ngajajar, Bandowati nu ditiron, wedadari tumurun ka alam dunya.

Ngadak-ngadak kuwung-kuwung teh melengkung, nya cadas-cadas harerang, nya keusik barentik koneng, kasorotan sang (Hal. 14) oyad wedanu dunya.

Eta putri conggeyang turun ti luhur, ka sisi sagara tea, mendak satria nu kasep, eukeur ameng angkatna teh tapak kancang.

Kacarios Pangeran Gagak Lumayung, barang ningali katukang, manahna kalangkung kaget, ningal putri ka langkung-langkung endahna.

Salirana jangkung lentik, malang sanggul, sanggul malang make kembang, manahna harendeg kaget, cek satadi henteu palay geureuhaan.

Ngan napsuna majeng kana perang pupuh, palay mendak lawan, Bagenda Ali nu sohor, sanggeus kitu Rahaden Garantang sentra.

Tuluy matur ka putri nu matak lucu, katuran nyai nu lenjang, putri mana ieu anom, naon maksud nyai anu mawi dongkap.

Putri nyaur ka Raden Gagak Lumayung, jisim kuring mawi dongkap, dongkap (Hal. 15) ka salira engkang teh, rek nyanggakeun jisim kuring sumbara.

Saha-saha eta gusti anu sanggup, anu bisa nyandak bentang, sarengna ka bantun kabeh, itu bentang luhur langit raraweyan.

Nu kagungan eta bentang nu di luhur, lamun aya nu iyasa, tangtu dianggo caroge, Bagenda Ali nu kagungan bentang.

Anu mashur gagahna kaliwat langkung, lalanang dipuser jagad, nu kasebut macan Allah, maksud kuring ku hayang bentangna beunang.

Geus kadangu ku Raden Gagak Lumayung, bet rada keuheul manahna, kapan aing gagah kahot, kaleresan cek aki-aki nu ilang.

Rada ngambek Keyan santang dina kalbu, geus puguh anu baheula, aki-aki nu bareto, pada muji nu gagah Ali murtada.

Gancang ningal Keyan santang teh ka- (Hal. 16) luhur, kana bentang raranggeuyan, di luhur langit moncorong, ting ka retip pating kalenyay katingalan.

Eta putri gaib losna henteu puguh, musna ilang tampa karana, tipayuneun Keyan santang teh, Keyan santang ngarereta kapungkurna.

PANGKUR

Sang Perebu Keyan santang, biyur ngapung gancangna kaliwat saking, sakilat aya diluhur, ditewakan eta bentang, henteu beunang pusingna kaliwat langkung, ditewakan henteu beunang,

bentang teh turun ka bumi.

Barang di bumi ditewak, bentang teya bet hiber ka langit, gawena teh naek turun, kitu bae salawasna, enggeus weleh diudag di-susul-susul, tapi weleh henteu beunang taya beurang taya peuting.

Kacarita eta bentang, cek wirayat geus ngungkulan puser bumi, ku (Hal. 17) santang disusul-susul, tapi weleh henteu beunang, sinigeugkeun Pangeran Gagak Lumayung, wani eundeur jagat arab, genjlong saperti ku lini.

Taya peuting taya beurang, kitu bae eta bentang hayang kengeng, bentang teh ngan naek turun, beuki pusing Keyan santang, napsu-na teh eta wani ngagugudug, katunda Gagak Lumajang, kocap-keun Jabrail sumping.

Kapayuneun Rasullullah, tuluy nyaur malaikat Jabrail, gusti kakasih yang agung, aya urang pulo jawa, eta jalma gagahna ka-liwat langkung, ayeuna di nagri Mekah, ngaran Perebu Santang aji.

Karep maksud Keyan Santang, anu gagah rek nandangan eta Ali, ayeuna aya di luhur, eukeur ngudag-ngudag bentang, seep kabeh Jabrail ngaturkeun wahyu, henteu aya nu kaliwat, kadangu ku Kangjeng Nabi.

(Hal. 18) Ganti anu kacarita, enya eta ngaran eta ratu ejin, rek bakti ka Kangjeng Rasul, nyanggakeun sahiji tihang, tihang kuning alusna kaliwat langkung, sabab Gusti Rasullulloh, buwat rek ngadamel masjid.

Kacarita enggeus dongkap, raja jin teh eta nyandak tihang kuning, cariosna Kangjeng Rasul, kauninga hiji tihang, barang datang sa-habat pada karumpul, Abu Bakar Umar Usman, ka opat Bagenda Ali.

Tihang kuning rek dimanah, nu kagungan tihang kuning teh raja jin seg ngandika Kangjeng Rasul, gentra arun leuwih ngeunah, ka raja jin naros harga, anu tangtu, raja jin teu ngahargaan, gancang mupakat jeng nabi.

Kasadayana nu kumpul, lima ratus eta teh hargana pasti, lajeng

nabi eta nyaur, tah sakitu eta hargana, (Hal. 19) eta tihang mowal kurang ti sakitu, dat nyembah ratu jin narah, najan duwit laksa keti.

Mowal kasanggakeun pisan, lamun kiyeu buwat harga tihang kuning, tatapina kaulanun henteu kudu deui ditawar, naon bae sarupa nu matak cukup, kana sabeuratna tihang, kakuping ku Kangjeng Nabi.

Angandika Rasullulloh, atuh sukur puguh pikiraneun kami, lajeng bae Kangjeng Rasul, nyandak kalam sareng kertas, lajeng nyerat lapad bismilah nu tangtu, tetkala rahman rahima, prak ditimbang tihang kuning.

Jeung eta lapad bismilah, tihang ngambul beurat lapad bismilahi, raja jin suka kalangkung, enya eta nu diarah, supayana mujijat rasul katimu, gancangna nyanggakeun tihang, ku jeng nabi geus katampi.

(Hal. 20) Pangandika Rasullulloh, kasadaya pra sahabat anu hadir, isuk kudu pada kumpul, ayeuna pada balubar, persahabat para-mumin pada mundur, sigeug anu pada budal, kakocapkeun urang jawi.

Nu keur ngudag-ngudag bentang, Santang Pangeran Gagak Lumiring, nagri Arab mani ganjlung, tetejragna Keyan Santang, pangandika Gusti urang Kangjeng Rasul, naon Ali gara-garana, wani eundeur puser bumi.

Coba Ali seg ka luwar, geuwat usir ka ditu pinggir jaladri, Bagenda Ali geus tuluy, rek ngusir ka luwar kuta, barang dongkap mendak satriya keur ngapung, eukeur ngudag-ngudag bentang, tapi bentang henteu kenging.

Bentang anu raranggeuyan, gawena teh cara manuk saeran gunting, Pangeran Gagak Lumayung, jung ka luwar beng ka handap, weleh bae eta bentang teu karebut, conggeyang (Hal. 21) benteng ka handap, garantang ka handap deui.

Barang geus datang ka handap, biyur deui bentang teh hiber ka langit, raden teh olohok kalangkung, bawaning ku hayang beunang, eukeur kitu garantang ningal ka luhurnya Bagenda Ali tea,

nu boga bentang di langit.

Pangeran Gagak Lumajang, sakalangkung gindingna kaliwat saking, dangdanan segut kalangkung, cek jawa mah perawira, seg nyampeurkeun ka Bagenda Ali pamuk, Santang lajeng sasauran, sukur bapa kuring panggih.

Iyeu kula urang jawa, anu gagah ngaran Perbu Santang aji, atawa Gagak Lumayung, lumajang tunggal nya nama, anu weduk gagah mashur Rahaden Garantang Setra, Pangeran Gagak Lumiring.

Numatak ka diyeu dongkap, maksud (Hal. 22) kula iyeu teh duwa perkawis, kusabab enggeus ka pungkur, garung henteu aya lawan, anu tanding kana kadigjaya pupuh, lalanang dipulo jawa, teu aya nu kuwat jurit.

Kaula kudu tuduhan, aya anu ngaran Bagenda Ali, kamashur pamuk kalangkung, lalanang di kolong jagat, dek ngayonan kana kana kadigjaya pamuk, ari ka duwa perkara mireng saimbara putri.

Itu anu boga bontang, eta keneh nu ngaran Bagenda Ali, eta kabeh pada nujum, ari perjangjiyan nana, eta putri ka kaula, enggeus tangtu, mun beunang bentang ranggeuyan, pasti putri ka pimilik.

Sanajan geus beunang bentang, geus kacangking eta mowal waha indit, perjangjiyan nu ka pungkur, ka mashur pamukna rangkah, Bagenda Ali kaula wani kalangkung, kaula wani ngayonan, ka ngaran (Hal. 23) Bagenda Ali.

Geus kakuping saur santang, Bagenda Ali maca alhamdulillahi, iyeu jalma leuwih ujub, ngakukeun gagah sorangan, saur Ali dina sajeroning kalbu, gumeden iyeu jelema, nu gagah mah da ngan gusti.

Nyaur deui Keyan Santang, mugi pisan bapa kuring tuduh margi, Sayid Ali imut nyaur, dina sajeroning manah, lajeng bae Pangeran Gagak lumayung, bapa ngaturkeun pituwah, lamun palay bentang kenging.

Eta teh aya jampena, kaleresan nu boga Bagenda Ali, bapa nga-

denge ka pungkur, malah jeung jampena pisan, nyokot bentang bapa teh enggeus ngadangu, ki garantang suka manah, atoh bapa sukur teuing.

Kumaha eta jampena, mangga atuh (Hal. 24) ku raden turutkeun deui, alloh hu ma sali ala nu dimakbul, jeung make Sayidina Muhamad, ngan sakitu jampena ku agus kudu, petakeun jeung ngawang-ngawang, geus kitu bentang ka cangking.

Sang perabu Keyan Santang, enggeus pada belesat hiber ka langit ngapungna kalintang luhur, bari mapatkeun kalimah, nyokot eta bentang tea nu diluhur, gancangna bentang katewak, den Gagak lumiring seuri.

Aya jampe matih pisan, astaga illah aing teh bet suka teuing, boga jampe lewih alus, teu nyana kitu petana, lamun kitu tetenjrag aing teh mintul, agama hindu ten pedah, nyokot bentang nu di langit.

Eleh ku pituwah bapa, anu mere jalan teh ka diri aing, Keyan Santang turun, sukana ka bina-bina, iyeu bentang naha bapa jadi kitu, (Hal. 25) iyeu make ditiiran, Bagenda Ali ngalahir.

Atuh anjeun leuwih bagja, enya eta karamatna anu leuwih, geus kitu Gagak Lumayung, naon piterapeun nana, coba sebut ayeuna ku bapa atuh, kaula teh hayang terang, Bagenda Ali ngalahir.

Atuh nu kitu rupana, eta tasbe lamun agus tacan ngarti, geus kitu Gagak lumayung, na naon gawena bapa, walon deui Bagenda Ali teh imut, tatali miceun agama, agama nu henteu hasil.

Saumurna Keyan Santang, tacan weruh rupa tasbe anu bukti, wantuning agama hindu, Gusti Ali teh nyindiran teu kaharti ku Raden Gagak lumayung, keukeuh napsuna teh lepas, hayang beunang Bagenda Ali.

Bener bentang geus kacandak, tapi iyeu aya perjangjiyan putri, (Hal. 26) perjangjiyana ka pungkur, mun teu kabawa nu bogana, kitu jangji ka kaula anu tangtu, ayeuna ulah kapalang, ku bapa jajapkeun deui.

Tapi perbu Keyan Santang, dina mangsa harita keur apes diri, kateguhan kabeh luntur, ka bedasan enggeus ruksak, anu matak besat ngapungna ka luhur, kabeh tetenjragna ragrag, ka siku ku Kangjeng Nabi

Sababna eta ngungkulan, jadi apes eta kajajaan pasti, pang bisa ngapung ka luhur, ku mujijat Rasulullah, matur deui rahaden Gagak lumayung, bener eta enggeus beunang kapan anu saperkawis.

Ku bapa kudu tuduhan, pakuwonna eta teh Bagenda Ali, arek di ayonan pupuh, mowal sakumadigjaya, anu ngaran Bagenda Ali nu pamuk, eh raden eke heulaan, bapa arek pasang kuping.

(Hal. 27) Raden di diyeu antosan, bapa arek nilik tempat Bagenda Ali, ceuk Raden sumangga atuh, gusti Ali gancang mulang enggeus dongkap kapayuneun Kangjeng Rosul, jeng nabi lajeng ngandika, naon Ali anu bukti.

Padahal Gusti saalam, geus uninga ti malaikat Jabroil, gancangna Ali miunjuk, aya hiji urang jawa, geus ngungkulan nu gagah leuwih ti batur, ngaran Prabu Keyan Santang, nu gagah di pulo Jawa.

Rek ngayonan abdi pisan, karepna teh eta Prabu Santang aji, henteu panjang dipicatur, jeng Rosul ngandika, iyeu bawa tungked ku Ali kaditu, sina dicokot ku Santang, seug tancebkeun kana bumi.

Tapi enggeus eta bawa, urang titah ngangkat hiji tihang masjid, Bagenda Ali geus mundur, tipayuneun Rasullulloh, barang datang ka Santang nu tunggu-tunggu, sakira duwa pamanah, tungked tuluy ditancebkeun kana bumi.

Bagenda Ali geus mangkat, seug nyampeurkeun ka Sang perbu Santang aji, ka raden gancang ngawangsul, ayeuna kapendak pisan, katangtuwan tempat Ali anu pamuk, lamun di cabut tungkedna, Ali teh geus tangtu sumping.

Cek Perebu Keyan Santang, sukur atuh hayu bapa urang indit, gancangna Raden geus tuluy, barang datang na ka dinya, kana

tempat islam anu mashur, tah iyeu ciri wancina, mun dicabut Ali sumping.

Datang nyampeurkeun ka urang, di dinya mah raden teh kumaha galih, dek silih bobot taraju, ngadukeun kadigjayaan, tuluy nyaur rahaden Gagak lumayung, bapa sakitu mah gampang, disintreuk oge ngaguling.

Barang kek tungked di candak, (Hal. 29) guhal guhil dodoger Gagak lumiring, ti kenca bareng katuhu, weleh bae henteu beunang, tungked pageuh kalah kambles, awakna semit harigu, metu darah tina badan, ruksak kabeh tulang sandi.

Kadigjaya beyak pisan, wani ngaguling eta teh Gagak lumiring, hayoh raden buru-buru, bisi sedek ali datang, masing beunang eta tungked geura cabut, coba lagi ini pegang, ini tungked mesti ambil.

Kapanlah bilang duluan, muka mulut dijadikan orang sakti, terkuwat den lebih teguh, tungked ini pegimana, coba lekas jangan diyem buru-buru, Keyan Santang sasauran, beurat iyeu liwat saking.

Kajayaan kula beyak, coba-coba ku bapa teh geura jingjing, Bagenda Ali ngawangsul, ku bapa-bapa ku beunang, kapan anjeun perjurit perwira pupuh, bapa rek mere (Hal. 30) jampena, supayana eta gampil.

Tapi peureum ulah benta, seug turutkeun ku anjeun teh sing ka harti, teu ditembangkeun?

Alloh huma solli ala sayidina Muhamad waala ali sayidina muhammad, tembang deui, geus kitu tuluy dicabut, tapi santang tacan beunta, geus jol aya di payunan Kangjeng Rosul, Ku Ali geuwat di gebah, nya iyeu nu ngaran Ali.

Keyan Santang mani piyas, cara urut gering tujuh bulan pasti wirangna kaliwat langkung, karah saha ngaran bapa, lamun nyaho bapa teh anu ka pungkur, meureun kuring mowal wirang, Bagenda Ali ngadohir.

Nya iyeu Murtado teya, Keyan Santang olohok ngadangu warti,

pangandika Kangjeng Rosul, he raden coba ayeuna, menta tulung coba angkat, tihang itu, perbu Santang teh sumangga, seja ngiring (Hal. 31) sim kuring.

Nu reya maca salawat, enggeus pada nyekel kana tihang kuning, ngan sahiji anu kantun, anu dicekel ku santang, henteu make salawat teu cara batur, tonggoy bae dodogeran, gawena teh guhal guhil.

Pada nanggap ku sadaya, tihang hiji masih bae guhal guhil, gerogero menta tulung, henteu aya nu nulungan, beuki wirang sang perbu Gagak lumayung, tepi ka kelor hejona, saurna Bagenda Ali.

Bagenda Ali gancangna, newak tihang ku sabeulah tangan keri, diangkat bareng ka luhur, jung eta tihang diangkat, Keyan Santang olohok kaliwat langkung, gancang masjid parantosan, geus jumeneng eta masjid.

Sabab loba anu dangdan, jeung ajaib anu dangdan eta masjid, sakedap oge geus nangtung, taya pisan kakurangan, kacaturkeun santang wirangna (Hal. 32) kalangkung, wiwirang nu dibelaan, karepna mah arek indit.

Arek ngapung ngawang-ngawang, barang biyur ngapungna teh ragrag deui, meunang tujuh kali ngapung, ka siku ku Rasullulloh, tuluy deui nerus bumi arek ngapung, bumi eta henteu suka, perbu Keyan Santang mikir.

Iyeu aing lalampahan, najan balik aing teh ka tanah jawi, kajayaan aing luntur, bet taya pisan gawena, ayeuna mah aing anggur arek anut, miceun Hindu cokot Islam, dek anut ka Kangjeng Nabi.

Bet aing teh susah pisan, lamun mulang ayeuna ka tanah jawi, jeung meunang wirang kalangkung, reujeung apes kajayaan tambah rujit anggur aing arek asup, Hindu ku aing ditinggal, aing meureun samar ati.

ASMARANDANA.

Cong nyembah Gagak Lumiring, nya eta ka Rasullulloh, abdi nyanggakeun bebendon, sumeja anut agama, ngiring ka (Hal. 33) dampal gamparan, pangandika Kangjeng Rasul kaula narima pisan.

Ayeuna mah Santang aji, sukur maneh arek Islam, seug ayeuna geura ngaos, kalimah eta sahadat, gancang perbu Santang ngucap, nuhun disaksi ku Rosul, miceun Hindu manjing Islam.

Jeng Nabi lajeng ngalahir, coba paman Abubakar, terus sina ngaos bae, ngaos kuran anu elat, Sahabat kabeh geus bubar maca doa kanjeng Rosul, neda-neda ka Pangeran.

Mugi-mugi padang ati, eta Raden Kiyan Santang, ditarima ku yang manon, anu ngaos beuki padang, sagala elmu ka buka, sang Perbu Gagak lumayung, sakalangkung padang manah.

Enggal anu mangun gending, siyang wengi Kiyan Santang, henteu weleh kana ngaos, dibanding para-sahabat, pada asih sadayana, sinarengan Kangjeng Rasul, asihna ka Kiyan Santang.

(Hal. 34) Kacarita Santang aji, saenggeus tetep ngaos-na, beurang peuting henteu petot, pitulung Alloh taala, kaauban ku mujijat, sakabeh elmu katimu, taya pisan nu kaliwat.

Lamina kacatur deui, aosna di tanah Mekah, geus sataun ngaosna teh, kitabna sagala tamat, kawuwuhan ku cepetna, wantuning ditempat makbul, tinekanan sapaneda.

Saparantos kitab deui, lajeng ngaos tata karama, hurmat ti lawat sakabeh, tina teu kendat berjam'ah, siyang wengi ngadeuheusan, geus kitu tuluy tabaruk, Satariyah kodoriyah.

Guru tarekat ka nabi, kantun tetep ibadahna, lima waktu langkung getol, geus puguh ujung puhuna, sahadat jeung sajatina, sakalangkung matak lucu, asih sakabeh sahabat.

Sumawon Bagenda Ali, nenehna kabina-bina, cara ka putrana bae, Abubakar Umar Usman, siyang wengi henteu (Hal. 35)

pisah, kawuwuhan ku luluhur, jeng gusti Nabi Muhammad.

Siyang wengi dipiasih, henteu beda jeung sahabat, malah jenengan digentos, geus lain jenengan Santang, eta teh jenenganana, Sumarwan Gagak Lumayung, ari kakasihna duwa.

Sunan Rahmat nu mimiti, atawa Sunan Bidayah, kocap mangsa harita teh, jeung sadayana sahabat, Ali Abubakar Usman, ngaberes payuneun Rasul, sareng jeung Usman sadaya.

Jeng Nabi ngandika deui, mariksa ka Sunan Rahmat, cing ayeuna kula naros, rehing geus salin agama, wirasat kumaha tea, mungguhing agama Hindu, jeung eta agama islam.

Ayeuna ditanding pikir, ku raden kudu kamanah, seug coba mana nu enteng, mana nu karasa senang, upama masih teu belat, eta ka agama Hindu, seug raoskeun wirasatna.

Sumawonten abdi eling, ka eta teh (Hal. 36) tanah jawa, abdi teh geus mowal bae, teu pisan hayang nyoreang, sumawonten nineng tea, najan abdi dawa Umur, teu hayang tilar ti Mekah.

Ciri abdi geus teu sudi, aya di karang pakuwan, mana tanda teu daek teh, yen nulak ka Pulo Jawa, cing coba maca kalimah, sareng bari mepet napsu, barina meureumkeun soca.

Ku raden beuntakeun deui, kumaha eke wirasat, raraosan anu yaktos aya di nagara jawa, sareng di Karang pakuwon, abdi teh kaliwat langkung, kasengsrem ku Rasullulloh.

Jisim abdi geus teu sudi, aya di Karang pakuwan, teu nyana abdi kabendon, mugi gusti ngahampura, nu asih ka umat tuwan, abdi teh bet Kangjeng Rasul, ti handap sausap dampal, Sunan Rahmat teh prihatin, kareueung nya mamanahan, asa ditinggalkeun maot, ku Kangjeng Gusti (Hal. 37) saalam, ditinggal teh ka pakuwan, reup peuting asa ngalindur, rarasaan asa gundam.

Ti peuting asa kaimpi, ti beurang asa kahudang, diupamakeun kabogoh, ka istri nu geulis lenjang, atawa ku pamajikan, pisah kutilar umur, lamun ditanding jeung eta.

Saperepet mowal nepi, ka keueungan ka ninengan, anggang keneh ka pakuwon, euweuh eukeur upamana, lamun ka Rasullulloh mah, sok komo katilar pupus, cacakan pisah ka jawa.

Kaya wiratna diri, beyak umur kaedanan, sunan Rahmat bari mios, angkat henteu puguh pisan, taya jalma nu mendakan, kawantu euweuh kaweruh, sahingga urang pakuwan.

Kawantu rupana haji, samarukna lain Santang, euweuh jalma nu malire, kebat lampah Sunan Rahmat, lalakon nu kaedanan, (Hal. 38) gancangna anu dicatur, geus dongkap ka Ujung Kulon.

Sunan Rahmat langkung ketir, beurang peuting Ujung Kulon, ngan emut ka Rasul bae, iraha diparin tepang, jeng Kangjeng Gusti saalam, jungjunan abdi luluhur, bijil cisocana bijil.

MIJIL

Sunan Rahmat barangna ras eling, manahna tawalo, barang emut rarat reret bae, mendak tempat resik teuing, prak bae linggih, tegesna tapakur.

Siyang wengi henteu kendat muji, saking kurumaos, kairegan kata lingeuhan teh, tajali ka maha suci, enggeus panah ka yang widi, sidakep tumungkul.

Arna teni kang kawan perkawis, kang patani wang, pangucap lan talingani, paningal karane malih, sawijitan kena pati, peuk matiya nekung.

(Hal. 39) Kang angilo paesan satunggil, kasaran kang raos, iku kang tankena patine, manjing matu ing ampasi, Sunan Rahmat ras eling, raos na teh ngimpi jeung deui dicatur.

Lawasna teh di dinya nya calik geus satahun cocog, henteu tuwang henteu sarena teh, sarena pana ningali, manahna turekin, hayang deui tepung.

Sareng Gusti Rasul ka sinelir, eta nu dimanah, kocap dina mangsa harita teh, barabay beurang reup peuting deui, nya eta seeh

rahmat deui, kira dina waktu subuh.

Eukeur muji ka Robul Ijjati, pitulung yang manon, tina kamurahanana teh, sumawon milampah becik, hingga hate dengki, dimurahan tangtu.

Aya sowara tan katingali, unggeling carios, he Sunan Bidayah maneh teh, lamun hayang tepang deui, (Hal. 40) jeung Nabi sinelir, maneh masing emut.

Jeung maneh teh lamun henteu harti, eta pertanda nu yaktos, mujijatna Kangjeng nabi teh, ngungkulan ti para nabi, panghulu sakabeh nabi, imamna pararusul.

Makutana eta para nabi, kakasih yang Manon, cing coba ayeuna maneh, seug maca kalimah kali, sarta peureum deui, reujeung mepet bayu.

Sanggeus maca ta kalimah kali, seug beuntakeun panon, eta kuma wirasatna teh, tangtu ku maneh kapikir, kasurti ku ati, tangtu matak makbul.

Ngan sakitu lahirna gaib, nuduhan nu yaktos, ras emut Sunan Rahmat teh, muji sukur eta ka yang widi, maca alhamdulillahi, muji ka yang agung.

Sunan Rahmat lajeng maca deui, (Hal. 41) meungpeung tacan poho, nyaeta maca kalih tepa, Ashadu alla illaha illelloh, waashadu anna muhammaddar rasullulloh.

Metu napas barang bray ningali, kersana yang manon, Seh Rahmat barang rurut reret teh, barangna teges ningali, dipayunan nabi, Sunan Rahmat sujud.

Nu sakitu eta tacan ganti, geura pek parios, tuh ka paman Abu Bakar bae, Abu bakar imut manis, barina ngawejang deui, ka Gagak lumayung.

He Sunan Rahmat anaking, raden masing nyaho, kapan tasbe eta saksina teh, tacan ganti beurang deui, bulan ge nya kitu deui, sumawona tahun.

Sareng raden ganti masing-masing ulah salah raos, ulah jadi helok

dina hate, ati seukeutan ku surti, tasdik masing sidik, elmu sing katimu.

(Hal. 42) Sunan Rahmat tungkul bari mikir, gancang bari naros, geus kahartos eta saurna teh, saur Abu Bakar sidik, manawi kairing mujijat luluhur.

Persahabat ger gumujeng sami, ngiring suka celecok, Sunan Rahmat sukahatena teh, kaleresan ku para mukmin kabeh suka hati gumati di jero kalbu.

KINANTI.

Kangjeng nabi lajeng nyaur, enggal mariksakeun deui, ka Sunan Sayidi tea, arek mariksakeun deui, kumaha di tanah jawa, menak reujeung abdi.

Agamana masih Hindu, atawa campur agami, Hindu jeung agama Islam loba mana mun ditanding, Sunan Rahmat matur nyembah nun sumuhun Kangjeng Gusti.

Sumuhun timbalan Rasul, yaktosna di tanah jawi, sadayana (Hal. 43) masih buda, agamana Hindu masih, sasambatna ngan ka dewa, jeung euweuh cegahan deui.

Taya basa haram makruh, sumawona hadis dalil, liwat saking ku teu aya, dalil pangandika Alloh, unjukan nu sayaktosna, agama Islam teu manggih.

Kakuping ku Kangjeng Rasul, sakalangkung welas galih, hawatos ka para umat, nu jadi pulo Jawi, cek raden ari ayeuna, ku kami didamel wakil.

Sumawona maneh purun, ngambah deui Pulo Jawa, teu purun dipenta suka, kudu bae leumpang deui, kami teh welas kacida, sumawon kaumat deui.

Saupama maneh purun, kukami didamel wakil, ngislamkeun di Pulo Jawa, jeung maca kalimah kali, kiyeu perjangjiyan nana, kasakabeh urang jawi. (Hal. 44) Saha-saha nu teu nurut, ka iyeu wawakil kami, kabeh kalululuputa nana, jaga ditanggung di batin

dijauhkeun ti naraka, jahanam pasti.

Geura seug ku maneh dangu, ayeuna masing kaharti, dalil pangandika Alloh, ieu hatur anu yakti, andika anu mutabar, eta paneda sim kuring, sahiji nun salah nyebut, kirang sehat dina dalil, muga ka para ulama, atawa wong para mantri, karana Alloh dangdosan, kiyeu pangandika nabi.

Idza insanul - mu'minuna illa 'inda l - mu'mini wa jayaza la balaghuna ayyuha lladzi imani qobla l - manta ba'da l - wanta ghoiru ila munafiqin ila nitha jahiri ila fi nnari.

Paeh teya mowal burung, taya gede taya leutik, taya kolot taya ngora, taya menak taya kuring, taya gagah taya beunghar, taya cageur taya gering.

Ka agama masing suhud, ulah bosen unggal peuting, jeung masing gumati pisan, ka agama Kangjeng Nabi, (Hal. 45) lamun getol ka agama, dipasti keun mulya diri.

Sunan Rahmat seug tumungkul, ngupingkeun piwuruk Nabi, genah gentrana tetela, isin pabaur jeung ngerik, matak geunah eukeur susah ngupingkeun timbalan Nabi.

Jadi sumsum jadi balung, nyerep karaga jasmani, sumarambah kana bayah, terus kana sanubari, Sunan Rahmat unjuk sembah, nuhun timbalan jeng gusti.

Pirang-pirang abdi untung, dikasih ku Kangjeng Gusti, kasuhun kalingga murba, kakuping ku duwa cepil, kacangcang ku pucuk rema, nuhun salaksa lumiring.

Siyang wengi seja tumut, kana satimbalan Gusti, sumeja ngemban timbalan, Kangjeng Nabi nyaur deui sukur raden Sunan Rahmat, sambung du'a siyang wengi.

Reujeung deui bisi ripuh, engke teh (Hal. 46) di tanah Jawi, pilihan nu enteng pisan, jeung saha di Pulo Jawi, anu panggedena saha, nu mangku di Pulo Jawi.

Sunan Rahmat teh miunjuk, sumuhun timbalan Gusti, ngan nagara Pajajaran, nama Perbu Siliwangi, dawuh Kangjeng Rasullulloh, tah

eta nu heula misti.

Lamun enggeus puguh tumut, jadina tangtu babari, dikumpulkeun ku rajana geus kantenan bae ngiring kana satimbalan nana tah kitu nu enteng pasti.

Sunan Rahmat unjuk hatur, satimbalan eta Gusti, tegas timbalan gamparan, bade mios jisim abdi, neda jiyad sareng berkah, ngiring ka mujijat Gusti.

Sunan Rahmat lajeng sujud, kana dampal kangjeng Nabi, ku Gusti seug diwalonan, hormatna silaturahim, Sunan Rahmat enggeus mangkat, geus jengkar ti payung Gusti.

Ngalirik deui ka pungkur, munjung (Hal. 47) ka Bagenda Ali, ka Umar sareng ka Usman, jeung ka Abu Bakar sidik, Sunan Rahmat seug ngadua jeung maca kalimah kalih.

Lailaha illollohu, Muhammad rosullullohi, sollahu alaihi wasalam, soca peureum teu ningali, ningal kanu sajatina, muntang ka mujijat Nabi.

Kersana nu maha luhur, Sunan Rahmat keur dikasih, karamat rahmat mujijat, barang bray, beunta ningali, Sunan Rahmat geus di Jawa, manjur karamatna Nabi.

Barang ningali ka pungkur, Sunan Rahmat teh ningali, beh karaton Pajajaran, malah Perbu Siliwangi, nu diantos taya pisan jeung sakabeh prabupati.

Di paseban peupeuk pinuh, harita sang Siliwangi, damelna keur ngamanahan, ka jawi ti putra deui, lampah Perbu Keyan Santang, sabab melang liwat saking.

(Hal. 48) Barang eukeur gunem catur, Perbu Keyan Santang sumping, dongkap ka payuneun rama, kaget sadaya ningali, sakedap mah bengong pisan, ku sabab panganggo haji.

Geus lami sadaya umat, tetela Gagak lumiring, sakabeh nyebut katuran, kocap perbu Siliwangi, naha raden lila teuing.

Wani meunang duwa taun, cing ama ku hayang nguping, ama anu sayaktosna, ku maha Bagenda Ali, eta diayonan perang, kapungkur geus kocap jurit.

PANGKUR.

Sunan Rahmat pok haturan, ka sang Prabu Siliwangi, kang putra hatur piunjuk, eta beja yaktos pisan, henteu salah tetela anu ka pungkur, samalah geus diayonan perkawis Bagenda Ali.

Eta teh bangsa karamat, kawuwuhan ku mujijat, Kangjeng Nabi, kakasihna maha agung, perkawisna tuwang putra, sumawonten tepi ka der perang pupuh, cacakan ku karamatna, kang putra geus apes jurit.

(Hal. 49) Cindekna putra teu kuwat, mowal mental eta kana tanding Ali, kakasih Kangjeng luluhur, tina putra henteu kuwat manjing Islam teu guna agama Hindu, henteu mireng, henteu melang, matak disiksa dibatin.

Karana mungguling urang, paeh teya henteu duwa tilu kali, ngan sakali bae putus, di kubur enggeus di siksa, sabab urang henteu nyaho iman tangtu, dikubur teh ditakonan, ku mun karun jeung wanakir.

Sumawon di arah mahsar, enggeus tangtu lamun teu nurut ka Nabi, kana agama luluhur, menggah Kangjeng Nabi teya, geus kasebat makutana para rusul, nu kagungan alam dunya, pitu bumi pitu langit.

Sawarga eujeung naraka, sumawona eusina sakabeh deui, jin setan sakabeh mahluk, sakabeh asal ti dinya, mana putra ayeuna manawa rujuk yaktosna ngemban timbalan, jadi wakil (Hal. 50) Kangjeng Nabi.

Ngislamkeun di tanah Jawa, muga-muga Kangjeng rama Siliwangi, ayeuna teh kudu taluk, miceun Hindu manjing Islam, poma manah bersih ati masing estu, ayeuna teh tuwang putra, hukum mulang tamba suci.

Jeung sakabeh kulawarga, kawuwuhan dikersakeun jadi wakil, wawakil Kangjeng luluhur, coba putra seug walonan, kitu deui

upamana henteu nurut, ayeuna kumaha kersa, kang putra seja rek ngiring.

Cindekna mah ka sadaya, saha-saha nu henteu amut ka Nabi, nu kitu beunang disebut jadi satru kabuyutan, Siliwangi olohok kaliwat langkung, naha iyeu Keyan Santang, kawas anu henteu eling.

Datang ti Mekah bet edan, iyeu jalma disebutkeun henteu eling, omongan kawas nu burung, make nyebut ditakonan, ku mun karun wanakir eta disebut, gadana sereg di dunya, omong ke (Hal. 51) cemplang kecempling. Jeung huluna di buderan, ganti iket nampuyak bet gede teuing, huluna wani tangihgul, maka ngomong arah mahsar, make karamat mujijat jeung godeg hulu, matak dingaranan edan, eta si Gagak lumiring.

Ka dangu ku Sunan rahmat, semu bendu mun kitu petana aing, Pajajaran rek di amuk, aing ayeuna mangsana, tangtu pisan ayeuna sakabeh ajur, di jiyeun lemah irengan, sakabeh geus tangtu mati.

Atina teuas kacida, bet aya ku duwa teuing, pituwah nu matak makbul aing dingaranan edan, Siliwangi geuwat ngawalonan saur, duh kang putra Keyan Santang, eke raden ulah pusing.

Perkara nalukeun selam, ama teh hayang ningali, mana piagemna atuh, ama teh rek ningaliyan, Sunan Rahmat ngawalonan ka Sang Perbu, (Hal. 52) henteu make piagemna, karana henteu mangarti.

Tina kalangkung percaya, Siliwangi ngawalon ka Santang aji, cindekna iyeu teu puguh, ama teh kirang percaya, mun geus ningal piagem eta luluhur, ama teh geus tangtu pisan, bule hideung kari mikir.

Pangandika Sunan Rahmat, mun kitu mah puguh pikiraneun kami, ulah ngangaranan burung, make moyok gede tangkurak, eta rama saur teh kaliwat langkung, putra rek mulang ka Mekah piagem mah gampang teuing.

Kebat lampah Sunan Rahmat, geus mundur ti payunan Siliwangi, di jalan henteu kacatur, kocap bae Sunan Rahmat enggeus dongkap ka payunan Kangjeng Rosul, Kangjeng Nabi seug

ngandika, kumaha bejana deui.

Sunan Rahmat matur nyembah, mawi abdi mulang deui, tacan hasil, abdi rada kalah padu, ku Perabu Pajajaran, (Hal. 53) tina sawab ngaku wawakil luluhur, abdi dipenta pertanda piagem ti Kangjeng Nabi.

Abdi henteu dipercaya, ayeuna teh neda tawis, ti jeng gusti, sim abdi manawi rujuk, abdi neda katerangan, piagemna ti Kangjeng Nabi luluhur, Kangjeng Nabi nyandak kur'an, piagem kur'an nuladim.

Lajeng Kanjeng Nabi nyerat, pertandana jadi wawakil jeung Nabi. Nabi nyerat enggeus tutup, dipasihkeun ka Sunan Rahmat, Sunan Rahmat sukana kaliwat langkung, meunang tanda katrangan, ku Sunan Rahmat ka tampi.

Sakalangkung suka bungah, Sunan Rahmat indit ti payunan Nabi, Kangjeng Nabi sung ngadawuh, insa alloh Sunan Rahmat, didu'akeun muga masing enggal cunduk, nyaeta ka tanah Jawa, gancang Sunan Rahmat indit.

(Hal. 54) Teu kacatur di jalanna, Sunan Rahmat mangkatna barang ngalirik, kersa Alloh anu agung, ngan sakilat di jalanna, enggeus datang ka nagri Pakuwan cunduk, dina lebah kaca-kaca, dina eta sirah nagri.

Sunan Rahmat barang ningal, kana batu eta leuwih lempar teuing, patlotna lajeng di cabut, barina nyorendang kur'an, tuluy nyerat Sunan Rahmat dina batu, nulis ku aksara jawa, nelah ngaran batu tulis.

Anu matak Sunan Rahmat, dina batu kersa nulis peribadi, supayana pada weruh, menakna di Pajajaran, eta jadi wawakil Kangjeng luluhur, mangsa eta eukeur nyerat, ningal jalma wara wiri.

Catur nu rek karumpulan, para mantri sarawuh para bupati, aya hiji mantri rawuh, mariksa nu eukeur nyerat, eukeur naon eta nulis dina batu, dijawab ku Sunan Rahmat, sukur (Hal. 55) maneh nanya mantri.

Iyeu kami eukeur nyerat, yen ngingetan jadi wawakil jeung Nabi, nya kami wawakil Rasul, ngislamkeun di Pajajaran, enya kami rek miceun agama Hindu, ganti ku agama Islam, saha-saha eta jalmi.

Nu hanteu nurut kaurang enggeus tangtu sakabeh jalma nu mungkir, di Ayonan mowal mundur, kakuping ku mantri tea, reujeung ningal eta teh gagak lumayung, mantri geugeuwatan angkat, nguninga ka Siliwangi.

Gancang mantri enggeus dongkap, ka Sang Perbu Siliwangi keur badami, mangsa eukeur berhimpun, taya sanes nu diwejang, Keyan Santang nalukeun agama Hindu, mupakat jeung para raja, mun ayeuna purun galih.

Wirasat si Keyan Santang, Prabopati henteu ngajawab sahiji, barang keur ngadawuh kitu, mantri Pakuwan (Hal. 56) unjukan, mantri nyembah ka payuneun Kangjeng Ratu, sim abdi hatur uninga, mendak putra eukeur nulis.

Pangeran Gagak lumajang, ngadamelna nyerat dina batu tulis, sarta barina ngadawuh, pok na teh nya kudu Islam, enya eta nyalinan agama Hindu, jeung deui anu dicandak, piagem didamel wakil.

SINOM.

Kakuping ku Sang Pakuwan, piunjukna eta mantri, kaget Perbu Pajajaran, ngadawuh ka Prabopati, barina jeung nguyung pikir, cing kumaha para ratu, rempagna teh iyeu urang, karana geus datang deui, Keyan Santang eta si Gagak lumajang.

Raja kabeh arunjukan, ari menggah jisim abdi, asup kana paribasa, taya sanes nu diiring, siyang wengi dawuh gusti, nu diantos ku para ratu, sumawona seja teya, kana nyalinan agami, (Hal. 57) hingga abdi henteu nyalinan agama.

Lamun kudu dawuh tuwan, abdi mowal bisa mungpang, cindek na kumaha kersa, menggah ngan rek ngiring abdi, kitu kersa

Kangjeng Gusti, ayeuna kaula Perbu, enya ge mowal mupakat, ati mah kalangkung mungkir, ngadenge ge najis cuwa ka omongan.

Omongan si Keyan Santang, nyebut-nyebut wakil nabi, baroraah niyat teya, anut ka agama Nabi, anggur cuwa liwat saking, jeung ngomong dikubur-kubur, make nyebut ditakonan, ku karun reujeung wanakir, mawa gada gedena sereg di dunya.

Jeung pendang satunjang dunya, ngomong bangsa teu kaharti, kapan paeh ditakonan, jeung deui mungguh nu mati, dikubur di jero bumi, sapira legana kubur, jeung dieusiyan tamela, sapira legana deui, kari-kari make nyebut ditakonan.

(Hal. 58) Najis mamawa eta, jiga tiiran hajeli, jeung ngomong haharewosan, harewos harewos leutik, jeung nyambat Muhammad Nabi, beleke bae nu burung, lamun sung euweuh halangan, ku geus aya talna jurit, wani pikir hayang nalipak sing modar.

Cindekna ayeuna urang, saha anu anut ka Nabi Muhammad, enya eta satru kami, jeung deui parabopati, ku Gagak lumayung, montong siyeun montong era, iring bae laku kami, ayeuna mah bisi kaburu ka urang.

Tinimbang anut agama, kajeun ninggalkeun nagari, urang kabur bae nyingkah, balik ka asalna tadi, kabeh urang pada indit, muru Pajajaran sewu, ari kami mah sorangan arek moro nerus bumi, karaton mah urang cipta jiyeun alas.

Ari sampeyan sadaya, jeung punggawa para mantri, eta kudu pindah rupa, jadi macan warni-warni, piunjuk para (Hal. 59) bopati, ngiring satimbalan ratu, gancangna Ratu Pakuwan, candak tungked gila geni, diguratkeun kana lemah pada leman.

Istrijadna tinekanan, karaton geus salin rupi, jadi leuweung jujumplukan, kitu deui Prabopati, ditinggang ku gila gani, sakabeh geus jadi maung, ari nu jadi ratuna, ratu Batu Layang Aji, enggeus rabul sakabeh muru ka Sancang.

Ari geus deukeut ka Sancang, seug salin jenengan deui, ratu pepetek laerna kocap patih arga deui, timbul jeung parabopati,

jajatena henteu campur, eta mah taji malela, anu dianggo ku patih, pindah rupa jadi manjangan kancana.

Tapi sajeroning angkat, aya pikir ka duwa leutik, tibelat kasunan Rahmat, ngan mugi kapayun deui, ditepungkeun pikir aing jeung raden Gagak lumayung, muga saputrana (Hal. 60) eta, Siliwangi beda teuing, Kawas-kawas buat turutaneun paman.

Kocap deui patih Arga, ka Pajajaran geus tepi, jeung celeng Sarenggi tepang, nu ngaran celeng Sarenggi, eta ratu buda leuwih enya eta yuda galuh, Pajajaran Sewu teya, enggeus mangkat raden patih, leungit mencek timbul deui patih Arga.

Kocap deui sang pakuwan, eta Perbu Siliwangi, nerus bumi ti Pakuwan, kocap Sunan Rahmat deui, sumping kana jero puri, hookeun Gagak lumayung, karaton geus jadi alas, naha rama Siliwangi, antukna mah datang ka kitu petana.

Hanjakal teu tepang heula, iyeu Perbu Siliwangi, tibatan daek agama, kalah ninggalkeun nagari, jadi ratuning Silumin, dilari tapakna ratu, terus nerapkeun istrijrad, Sunan Rahmat mesat galih, hayang tepang daek teu daek agama.

Enggeus nyipta ku wirasat, jalanna teh (Hal. 61) nerus bumi, coba ku aing dipegat, panasaran tacan panggih, aing teh sakali deui, ari geus tepung mah puguh, daek teu daek agama. Geus jonghok mah kajeun teuing, tuluy mutang Sunan Rahmat ka karamat.

Katinggal lampah nu ninggal, geus tangtu bakalan bijil, bijilna ti tegal luwar, Sunan Rahmat tungkul muji, jeung maca kalimah kali, sahingga eta geus tutup, Sunan Rahmat teh seug beunta, satekanan kudu madi, ngan sakiceup geus aya di tegal luwar.

Kocapkeun ratu Pakuwan, samemeh manehna bijil, istrijradna geus ti heula, lampah nyungkur eta bumi, teu lila manehna bijil, jeung Sunan Rahmat gok tepung, cing ayeuna enggeus tepang, jeung putra piagem Nabi, cing ayeuna kumaha keresa rama.

Dek taluk atawa mowal, neda jawab anu yakin, Siliwangi hen-

teu ngucap, lep deui nurus bumi, tina saking (hal. 62) henteu sudi, Sunan Rahmat nyaur imut, teges keras manah ama, ti dinya Gagak lumiring, lajeng angkat manahna sawenang-wenang.

Kocap Ratu Pajajaran, kebat jauh nerus bumi, manahna anu di seja dek muru Cikaso nagri, dek nyampeurkeun garwa deui, aya di Ratu Matuhu, Sang Perbu Pajajaran, menjul deui lemah miring, di pal nunjuk cat dimunjulna suriya.

Barang bijil Sang Pakuwan, ngagebeg asa gok panggih, jeung Perebu Keyan Santang, ngadegdeg Sang Siliwangi, reuwasna Sang Siliwangi, ayana Gagak Lumayung, asa di payunan pisan, tur mah henteu aya calik, ngan bakating karamat reujeung mujijat Kangjeng Ratu Pajajaran, lep deui nerus bumi, arek muru ka putrana, Panggung Pakuwan diusir, nu aya di Sunan Sandi, di nagara dayeuh Manggung, enggeus bijil Sang Pakuwan, (Hal. 63) Menjul deui eta bumi, sawetaneun Palered eta bijilna.

Barang hol teh Sang Pajajaran, gebeg deui Siliwangi, enggeus singsiyeuneun pisan, lep deui nurus bumi, ti dinya kebatna deui, bijil di Duriyan Sewu, gok tepang jeung Patih Arga, Siliwangi suka ati, langkung manis geus tetep di Pajajaran.

DANGDANGGULA.

Kasigeugkeun Sang Perbu Siliwangi, nu geus tetep di Pajajaran teya eta jeung putrana bae, ganti deui nu dicatur, kocap Sunan Rahmat deui, ngubek bae di Pakuwan, dina turut lembur, ngislamkeunnana teh senang, henteu cara menak Pajajaran teh rugi, lajeng angkat ka pigunungan.

Sakapendak di tegalan jalmi, anu nyadap jeung anu ngahuma eta diislamkeun bae, amung harita nu tangtu, ngan maca kalimah kali, (Hal. 64) henteu acan di sundatan, sabab tacan weruh, pilemburan pigunungan, nu di dayeuh nu tacan asup agami, paramenak mah kaliwat.

Sabab lingsem enggeus meunang warti, unggal nagri dieusiyan serat, serat Siliwangi bae, mawi loba anu nyumput, para mantri

pada muringis, amung ngan abdi sadaya, nu taretep lungguh, henteu gedag kalinduwan, enggeus bagja eta papanggih jeung suci, sarta pikiran teh senang.

Kabogohna ku kalimah kali, henteu ridu teu beurat mamawa, anu nyawah anu ngebon, geus jongjon Gagak Lumayung, sarta nyandak bae ku deui, seug ditungtut ditulisan, sakur nu geus taluk, dituliskeun ngaran jalma, dina kampung hiji-hiji, ka duwa ngaran lemburna.

Kitu deui umurna ditaksir, kolot budak nu geus baleg teya, agus emas(Hal. 65) atawa raden dituliskeun dina buku, kitu deui nu ditulis, eta sakur ngaran jalma, dijumlahkeun campur, enggeus putus di Pakuwan ngalih deui eta teh sampe ka nagri, tatapi ka pigunungan.

Mapai-mapai ti gunung ka nagri, sadayana pada anut Islam, eta Batu Layang kabeh, ti dinya ka Lebak Agung, ana tepi ka Lebak Wangi, nya ka Curug Dogdog teya, reujeung Curug Sempur, hiji nagri Padusunan, ti dinya teh putra Perbu Siliwangi, teu aya disampeuran ku ramana.

Kakasihna putra Perbu Siliwangi, Rahaden Santang Pertala, Putri Batu Layang teh, jeung Sunan Rahmat teh tepung, sakalangkung suka ati, sertana asup Islam, eta teu dicatur, wantuning panjang keneh maksad, Sunan Rahmat jeung saderek suka ati, bagjana Santang (Hal. 66) pertala.

Sunan Rahmat netepkeun ka rayi, jadi pangkat ayeuna rajana, jadi Raja Curug dogdog, jumeneng Dipati ukur, Sunan Rahmat henteu lami ti Curug Dogdog geus mangkat, sejen nu dicunduk, turut lempong marga tegal, enggeus nyorang lebak gunung, Mandalawangi, wates ka Timbanganten teya.

Enggeus nyorang pinggir-pinggir nagri, enya eta dayeuh Pangadegan teya ngajajah ka lembur bae, ari nu aya mah anut, amung menakna saripi, geus putus di Pangadegan, seug kabeh payun, nyorang dayeuh Tambak baya, kitu deui abdina di pinggir nagari, nu aya geus anut Islam.

Para menak ayeuna teu kari, eta raden Sunan Rahmat, nyorang gorobogan bae, per menakna kabeh suwung, kumpulan ka Siliwangi, Pajajaran Sewu teya, abdina nu (Hal. 67) kantun, kocap bae enggeus Islam, saayana eta nu euweuh disungsi, ngubek di Timbanganten teya.

Kandang setra reujeung Cilageni, Dayeuh handap terus ka Purbasana, panunggungan Cikupa teh, terusna ka Sangga luhur, malik ngulin ngaler deui, ka Limus haseum kasorang, ka Ciparay terus, terus deui ka Talaga, ka Cikaso di Pagaden terus ngancik, wantuning loba nagara.

Tatas ngetan tepung galing deui, Purbasana duwa kali nyorang, terus dek neyang saderek, ka nagara Dayeuh Manggung, sumping saderek na sepi, Manggung Pakuwan teu aya, kabeh geus kalabur, nya eta ka Pajajaran, ngan abdina sakur nu kasorang tadi, enggeus pada anut Islam.

Sunan Rahmat eta lajeng deui, turut dayeuh Pangadegan teya, pikam- (Hal. 68) pungan bae kabeh, abdina teh pada anut, manjing Islam enggeus suci, Sunan Rahmat enggeus kebat, geus lunta ti Panggung, geus nyorang ka Lebak jaya, kacaturkeun di Lebak jaya nu ngancik, Pager Jaya karantinan.

Enya eta nu jeneng Sunan Sandi, keur calik jeung saderekna, Panembahan Durjaya teh, katilu saderek bungsu, Sembah kuwu kandang sakti, papatihna Parasunan, enya eta Sembah kuwu, ari Sunan Sandi teya, mertuwana eta Perbu Siliwangi, ramana Dalem Pasekan.

Anu jadi menak ti Mangantenni, enya eta Sunan Pasekan teya, nagara Pangtengah teh, ari Sunan Sandi Ratu, duwa sareng Kandang sakti, jadi geus sawenang-wenang, Panembahan ratu, ngancikna di Lebak Jaya, teu kasaur ku Perebu Siliwangi, kocap deui Sunan Rahmat.

(Hal. 69) Enggeus sumping Sunan Rahmat Gusti, pangandika Sunan Pager Jaya, duh katuran kang putu teh, putu eyang anu bagus, Sunan Rahmat suka galih, tangkep tangan seug munjungan, tadimna kalangkung, lajeng linggih jeung Kang eyang, enggeus

pada silih taros-taros deui, Sunan Rahmat seug miwejang.

Tina awit nepi kana ahir deui, seep pisan anjeunna terang ka eyang jadi wakil luluhur teh, sami pada ngiring kitu, kana timbalan jeung Nabi, enggeus pada manjing Islam, suka liwat langkung, amung iyeu Sunan Rahmat, malum pisan ti dinya teh henteu lami, sakalangkung sonona manah.

Kajeun eke dibalikan deui, tacan seep iyeu teh maksudna, carita gancangna bae, Sunan Rahmat enggeus laju, ayeuna ditunda deui, nu sono kantun wayahna, Sunan nu ka (Hal. 70) catur, ti Lebak Jaya geus mangkat, enggeus ngidul Sukapunten nu diusir, ka Kedung Halang Kasmaran.

ASMARANDANA.

Di Kedunghalang teu lami, Sukapunten nu dijajah, lajeng kebat ka Maleer, ti Maleer deui kebat, mapayna ka Singaparna, geus dongkap ka Batu nungku, terus ka Tawanggantungan.

Ti dinya teh henteu lami, barang rek ka galuh angkat, henteu cios lajeng ngaler, kebat sasab ka Parakan, nelahna Parakan Sasab, Pager ageung nu dijugjug, barang geus dongkap kadinya.

Di Pager ageung teu lami, arangna rek ka Talaga, Sunan Rahmat henteu cios, tuluy mapay ka Cikidang, ngarandeg di tegal laja, terus angkat ka Panjalu, di Panjalu kenging siram.

Emut ka Cihaur Beti, balik deui Sunan (Hal. 71) Rahmat, angkatna ngulon ngaler, ka Haur Beti geus dongkap dinya aya hiji ajar, guruna anu ka pungkur, Sang Perbu Taji Malela.

Geus tepang jeung Perbu Taji, Sunan Rahmat suka pisan, Sang ajar kalangkung kaget, ngarontok bari ngalimba, raden geura mulang tambah meungpeung eyang tacan pupus, geura pek raden carita.

Pun eyang ku hayang nguping, purwa lami henteu tepang, Sunan Rahmat matur alon, dek carita asal-asal dumugi kana wekasan, anjeunna wakil luluhur, ajar teh kalangkung suka.

Ti dinya ngiring agami, ajar Taji enggeus Islam, ti dinya nyariyos, meugeus ulah tutuluyan, ayeuna nguninga heula, ka Kangjeng Gusti luluhur, tina enggeus kaleresan.

Reujeung deui raden gampil, merelukeun anu liyan, heulakeun para saderek, pikeun baris awak-awak, (Hal. 72) pikeun halipah agama, tapi ciptaan luluhur, pantes ka Panggung nagara, Sunan Rahmat matur deui, di dayeuh Manggung teu aya, enggeus barudal sakabeh, ku putu henteu kasampak, Sunan Rahmat teh haturan, teu aya di dayeuh Manggung, keur aya di Pajajaran.

Pangandika ajar Taji, tapi panyeta pun eyang, putra Siliwangi kabeh, eke oge di ahirna, daek-daek obah manah, karamat raden geus kudu, cacak buktina di eyang.

Sanes jeung pikiran tadi, pitulung Alloh taala, lantaran ti pangkon raden, ari cindekna ayeuna, eyang raraosan senang, muga den Gagak Lumayung, geura ngadeuheusan heula.

Ngunjukeun anu geus kenging, puguh anu anut Islam, Sunan Rahmat matur alon, nuhun satimbalan eyang, ayeuna putu dek angkat, ngadeuheus ka Gusti Rosul, leyos Sunan (Hal. 73) Rahmat angkat.

Muji tadim ka Yang widi, angkatna satengah pana, teu uninga kidul kaler, ari ku kersa manah mah, rek angkat ka Jawa wetan, parengna maksud teu tulus, nu heula di Jawa Tengah.

Kawetan jadi pandeuri, anutna agama Islam, nu matak urang wetan teh, eta cohog babasaan, tatapi bener kacida, nyebutna ge paman gunung sababna asal usulna.

Ti Manganten awil kawi, pangheulana aya Islam, reujeung pusakana oge, karuhunna rama dewa, nu ngancik di Yogyapala, wiwitane duk rumuhun, asal sangking Jawa Tengah.

Kocap Sunan Rahmat deui, barang emut tina pana, geus aya di Mekah bae, sarta dipayunan pisan, Kangjeng Gusti Saalam, sareng sahabat ngariyung, Abu bakar Umar Usman.

(Hal. 74) Sumawon Bagenda Ali, Sunan Rahmat seng munjungan,

kapangkon Gusti Rasul teh, Kangjeng Nabi Sangandika, bari nyaur manis pisan, katuran Bagenda cunduk, Sunan Rahmat hatur sembah.

Nuhun sadawuhan Gusti, kasuhun kalingga murda, ti dinya Sunan Rahmat teh munjungan ka prasahabat, Abu bakar Umar Usman, geus kitu ka Ali tuluy, kabeh jamaah nagara.

Kangjeng Gusti seug ngadohir, cing Raden geura unjukan, kuma peta di Jawa teh, resik atawa henteuna.

Sunan Rahmat teh haturan, kaulanun berkah Rosul, pitulung Alloh taalla.

Sakur abdi nu kapanggih, sadaya ngiring agama, eta abdi henteu ciyos nu aya di Jawa Tengah, ka Jawa wetan teu acan, amung menakna mah lapur, henteu daek anut Islam.

Eta Perbu Siliwangi, malah sawarehna (Hal. 75) raja, maranjing siluman bae, jadi mahluk jero alas, Siliwangi kakaburan, menakna mah tacan anut seueur anu susumputan.

Namung abdina nu ngiring, kana satimbalan tuwan, rowa nu manjing Islam teh, pitulung Gusti sadaya, pikiran geus sanes pisan, amung abdi gaduh dulur, sareng deui para eyang.

Kudu damel wakil abdi, eta hadena pisan mah, minangka lawang panaros, upami anu unjukan, samemeh ka abdi datang, manawi idin jeng Rasul, kitu abdi nya unjukan.

Sunan Rahmat matur deui, abdi nyanggakeun catetan buku nu asup Islam teh, \nu enggeus manjing agama, kabeh dina catetan aya, ditampi ku Kangjeng Rasul, buku catetan ditingal.

Sakalangkung bungah galih, Gusti tambah-tambah asih welas, eta ka Sunan Rahmat teh, tanda geus nyerep da (Hal. 76) dawuhan, ganti jenengan kaduwa, Luluhur sirepna agung, he raden ulah kapalang.

Iyeu kabeh abdi-abdi anu geus maca kalimat, ku raden teruskeun bae, balikan deui sundatan, pertandana manjing Islam, wayahna da ngalap makbul, jadi paraji nyundatan.

Iyeu barabot sayagi, babango reujeung pesona, Sunan Rahmat, nyembah mando, sumuhun timbalan Tuwan, abdi ngiring kadawuhan, bari parabot dibantun, nganti-nganti jung mangkatna.

KINANTI.

Pangeran Gagak Lumayung, geus amit ti payun Gusti, jeng Nabi ngajurung du'a, putus timbalan jeng Nabi, wakil luluhur geus angkat, geus lunta ti pangkon Nabi.

Dongkap kana mubah Mahmud, kelar eta katingali, kang minang ka (Hal. 77) jalan Judah, anu baris ka Tanaim, sumawonan jalan jidah, Sunan Rahmat lajeng mikir.

Tumungkul muji ka Rosul, lamun henteu jadi wakil, sungkan pisan rek ka Jawa, jeung kapelet ningal nagri, ningal jalan ka Madinah, hayang jig bae palesir.

Kelar pisan nu kaemut, ka Erum reujeung ka Mesir, pirang-pirang pikeun jarak, sumawon lamun ka taib, raden tacan jarah-jarah, ngan pamugi sihing Gusti.

Satimbalan Kangjeng Rosul, mugi dienggalkeun hasil, barang seep ngamanahan, ret ningal deui ka gigir, satadina Sunan Rahmat, lebah bubah Mahmud linggih.

Kersa anu maha luhur, bet geus jol di tanah Jawa, di Puger Sukawayana gok tepang jeung duwa jalmi, hu hiji jenenganana Rahaden Layang Kamuning.

(Hal. 78) Putrana Dipati Ukur, ari anu hiji deui jenengan Den Tanjunglaya, putrana Layang Kamuning, Sunan Rahmat seug mariksa, satriya timana ginding.

Jeung erek kamana maksud, seug matur Layang Kamuning, sim abdi ti Sempur girang, putrana Ukur narpati, ngaran abdi anu nelah nya eta Layang Kamuning.

Ari iyeu nu di pungkur, Tanjung layang anak abdi, sim abdi hatur nu terang, geus rumaos eta abdi tamaha ka kersa rama, teu nurut pangasih Gusti.

Asup kana candran sepuh, ieu uninga sim abdi, nu welas di pulang salah, nu cukup nampik pangasih, Sunan Bidayah ngandika, na kumaha asal tadi.

Numatak rumaos kitu, seug matur Layang Kamuning, sumuhun timbalan Tuwan, awit asal jisim abdi, (Hal. 79) dipaksa ku Kangjeng rama, abdi diangkat Bapati.

Di nagara Curug Sempur, henteu kenging narah abdi, ari iyeu teh pun anak, kudu didamel wawakil, jadi kapalang agama, amung pikir henteu wani.

Jisim abdi pon nyakitu, teu sanggem jadi bopati, tina teu purun teu niyat, tuluy kabur bae abdi, leumpang sakaparan-paran, mesem Sunan Rahmat nguping.

Nakumaha mana kitu, bet salah dipikasih, ari pikir sakedap mah, hanjakal kaliwat saking, naha naon nu dipandang, teu daek jadi Bopati.

Layang Kamuning seug nyaur, leres pisan jisim abdi, geus rumus bodo pisan, nampik kurniya pangasih, pun anak pang teu sanggupna, rumaos teu bisa ngaji.

Mungguhing jadi Panghulu, eta (Hal. 80) kapala agami, lahirna siyeun ditanya, ku abdina hal agami, upami teu bisa jawab, era henteu bisa ngaji.

Nya Uwa Gagak Lumayung, nu mukim di Mekah nagri, wawakilna Rosullulloh, anu geus kenging birahi, abdi kasengsrem ku eta, ku hayang guguru ngaji.

Sok kajeun teu jadi ratu, supaya birahi ngaji, kadangu ku Sunan Rahmat, dirontok bari ngalahir, bupu emas iyeu Uwa, nu ngaran Gagak Lumiring.

Uwa teh welas ka enung, keur ngemban timbalan Gusti, nyundatan ditanah Jawa, cing mana Layang Kamuning, jeung incu pun Tanjung Laya ulama di Mekah sidik, Uwa teh mere pituduh, Ulama di Mekah Sidik, sadayana urang Mekah, taya nu henteu ningali, kabeh ge pada uninga percayaan Kangjeng Nabi.

(Hal. 81) Guru ngaji kur'an mashur, iyeu surat Ujang cangking, sanggahkeun eta ku Ujang, di ditu masantren ngaji, eke didongdon ku Uwa, lamun geus mulang ti Jawi.

Serta-seratna dibantun, neda jiyad rama aji, ayeuna putra rek mangkat, satimbalan mugi hasil, cedok nyembah marunjungan, gancang eta pada indit.

Di jalan henteu di catur, wantuning berekah Nabi, pitulung Alloh nu mulya, eta kabeh pada indit, leu geundeut jalan sagara, dongkap ka Mekah nagri.

Ngajugjug ka baya nuhu, satriya duwa geus calik, gancangna nyanggakeun serat, ku Baya nuhu katampi, di ilo enggeus kamanah, sakabeh unggelna tulis.

Putra duwa enggeus duduk, katunda Layang Kamuning, nu ngaji dinagri Mekah, kocap Sunan Rahmat (Hal. 82) deui, lunta ti Sukawayana, di jalan teu weleh mikir.

Pangeran Gagak Lumayung, hilap naroskeun ka Nabi, kumaha peta nyundatan, tata nu jadi paraji, kumaha metakeunana, peso jeung babango deui.

Rusuh teuing aing ti ditu, teu seep naros ka Nabi, jadi iyeu lalampahan, asup paribasa aki, jauh-jauh panjang gagang, jadi kaduhung pandeuri.

Lalakon nu tanpa guru, dikira ahirna runtik, taya kajadiyannana, lain pikeun lakon aing, tuluy maju Sunan Rahmat, nyorang Pangadegan nagri.

Jeung bari ngakandung bingung, urusan jadi paraji, teu ngarti larapannana, inggis pabaur jeung risi, lajeng mikir Sunan Rahmat, nu Anom langkung prihatin.

SINOM.

Sunan Rahmat turut tegal, pinggir (Hal. 83) Pangadegan nagri, neyangan jalma nu nunggal, tegesna jalma sahiji, supama enggeus manggih, jalma nunggal taya batur, seja rek mecak nyundatan,

teu lila waktuna deui, seug mendakan di payun jalma saurang.

Di tegal Leles Ciparay, pinggir Pangadegan nagri, eta jalma henteu samar, anu ngislamkeun ka aing, enggeus prak eta teh jalmi, jeung Sunan Rahmat patepang, geus munjungan dipariksa, ditanya sukana deui maneh buwat disundatan tanda Islam.

Eta jalma langkung suka, ka Sunan masrahkeun diri, supaya salamet Islam, lajeng Sunan Rahmat gasik, nyandak peso rek maraji, peso nu ti Kangjeng Rosul, barang prak eta nyundatan, matak kaget liwat saking, larangan teh diteukteuk kabeh sapisan.

Jalma nunggal tuluy hilang, (Hal. 84) Sunan Rahmat reuwas nangis, jeung ngadegdeg salirana, cul peso babango deui, ditinggalkeun eta mayit, anjeunna reuwas kalangkung, kebat nguninga ka Mekah, tina langkung reuwas teuing gagancangan hayang geura gok patepang.

Sareng Kangjeng Rasullulloh, eta Malaikat Jibril, kakasihna Rasullulloh, eukeur ngangluh salah tampi, ku Malaikat Jabrail, dienggalkeun sina tepung, Sunan Rahmat enggeus dongkap, digancangkeun ku Jabrail, enggeus aya di payuneun Rasullulloh.

Sunan Rahmat sujud mandap, geus munjungan mando deui, jeung Nabi lajeng mariksa, ka Sunan Rahmat nu sumping, kumaha eta perkawis, nyundatan parantos putus, Sunan Rahmat unjuk sembah, kulanun dawuh gusti, mecak pisan kahiji jelema pisan.

Tapi mawi ewed pisan, hilapna ka (Hal. 85) liwat saking, bet henteu unjukan heula, dina petana ka Gusti, ari eta anu bukti, dipotong sakali semprung, eta jalmi tuluy hilang, harita goledag mati, paingan teuing lamun kitu eta gagal.

Pangandika Rasullulloh, ayeuna mah eta jalmi, geuning eta leuwih bagja, pangheulana ka sawargi, sabab eta Islam bersih, geus bae eta teh tangtu, asupna ka sawarga, eta jalma nunggal pasti, sanggeus kitu Sunan Rahmat diwurukan.

Diwurukan kapiyatna, eta teh ku Kangjeng Nabi, petana lampah

nyundatan, babango tiheula mesti, kakara pesona deui, kulitna dikeureut semprung, Sunan Rahmat geus tetela, geus sidik piwuruk Nabi, muhun Gusti ayeuna kahartos pisan.

Kangjeng Nabi ngadawuhan, (Hal. 86) tina ayeuna geus ngarti, samangsa enggeus di Jawa, upama geus ripuh diri, kudu nyieun deui wakil, supayana ulah ripuh, najan puluhan ratusan, nu dijiyeun eta wakil, hade pisan malar gampilna nyundatan.

Sunan Rahmat unjuk sembah, jeung Nabi ngadawuh deui, jeung kudu kagungan garwa, eke teh di nagri Jawi, supaya merenah calik, Sunan Rahmat deui matur, sumangga ngiring timbalan, ayeuna sim abdi amit, rek ngabujeng nyundatan ka tanah Jawa.

Sunan Rahmat seug unjukan, ret peureum bari jeung tadim, barang parantos munjungan, cengkat barina ningali, geus aya di tanah Jawi, saking diasih ku Rasul, karamatna manjur pisan, sahabat wali kakasih, kacaturkeun Seh Rahmat aya di Jawa.

(Hal. 87) Mimitina ti Jakerta, nyundatan terus maraji, terus ka Karang Pakuwan, seug deui tuluy maraji, Pangeran Gagak Lumiring, di Pakuwan teh pahibut, nyundatan taya eureunna, amung para mantri nyingkir, seug nyarumput sariyeuneun di sundatan.

Sanggeus sumping ka Pakuwan, terus ka Cikole deui, eta teh nyundatannana, serta ngadamel wawakil, eta pahamna maraji, di Cikole enggeus putus, aya oge anu tinggal, dituluykeun ku wawakil, Sunan Rahmat geus tuluy ka Batu Layang.

Di dinya meunang sabulan, Sunan Rahmat tuluy deui, ka Curug Sempur nagara, nepangan Ukur Narpati, enggeus tepang sareng rayi, Sunan Rahmat suka langkung, samalahna karajaan, kaluwar jadi Narpati, (Hal. 88) sadayana enggeus pada asup Islam.

Kabeh pada disundatan, ngan Perebu Siliwangi, jeung pun anak henteu aya, kang rayi langkung pirhatin, samalah iyeu nagari, ku kang rayi teh dikantun, kang rayi rek ngiring pisan, Kang-

jeng Raka mowal mungkir, Sunan Rahmat seug ngalahir ka rayina.

Tatapi digentos nama, ayeuna teh ngaran rayi, Sang Kiyai Bagus Daka, nuhun pihatur Narpati, Sunan Rahmat hatur peling, putrana teh dipicatur, Raden putu Tanjung Laya, jeung putra Raden Kamuning, enggeus mukim ayeuna di tanah Mekah.

Ka kuping ku Bagus Daka, sakalangkung suka ati, ayi beuki tambah genah, mugi-mugi anak rayi, sing aya rahmat jeng Gusti, kahibaran ku luluhur, mugi sing jadi oliya, ditedakeun siyang wengi, euh kang (Hal. 89) putra anu kasep anak ama.

Ama langkung sukur pisan, nu kasep Layang Kamuning, jeung putu Mas Tandjung Laya, muga Raden sing pirhatin, rek nyuhunkeun kayang widi, raden masing suhud, ama sambung du'a pisan, ka Raden Layang Kamuning, masing tetep masing tepi ka manisna.

DANGDANGGULA.

Sunan Rahmat Bagus Daka deui, gancang angkat ti nagara eta, sareng Bagus Daka bae, ayeuna anu di andung, wantu garwana geus mati, putra putu geus teu aya, padahal ngan ningal elmu, ka karaton henteu melang, aya hiji Mantri anu masing telik, terang nu manjing nagara.

Sakersana Raja Karaton manjing, seug nyandak panganggo raja, karajaan eta kabeh, hiji Mantri suka langkung, panganggona ka Bopati tuluy dianggo sa pisan, teu aya nu (Hal. 90) weruh, eta teh abdina raja, sarta enggeus dianggo gentos bopati, dipati Ukur pamindah.

Enggeus tetep eta nu ngaganti, abdina teh di jero nagara, eta geus taya sawiyos, tanda anu jadi ratu, kocap Sunan Rahmat deui, anjeunna sajalan-jalan, saban manggih lembur, tuluy eta teh nyundatan, sami bae Bagus Daka jadi paraji, beuki tebih anu angkat.

Semprung deui kana urut tadi, nyorang deui dayeuh Pangadegan, turut-turut Tegal Leles, sumping kaurut ka pungkur, waktu mimiti maraji, amung eta jalma nunggal, aya keneh wujud, laguna geus jadi budak, tuluy bae di pulasara sakali, terus dipendem di dinya.

Dipelakan tangkal salam hiji, dina lebah pakuburan-nana, sareng urut ngeureut peso, Seh Rahmat wakil nu luhur, seug ngadu'a bari ling (Hal. 91) gih, mugi iyeu Pajajaran, masing jadi lembur, teu katawis Pajajaran ngan ahirna jadi lembur geus pasti, dingaranan Salam Nunggal.

Sunan Rahmat lajeng angkat deui, sareng Raden Bagus Daka teya, ngidul mapay leuweung bae, liren deui dina gunung, eta dina gunung tiis, nelahna teh siyang nanal, tapakna lumayung, karana anu lalenggah, keur hareudang angin tiis ngadalingding, eta gunung dingaranan.

Anu nelah leuweung Gunung Tiis, ti harita dongkap ka ayeuna, Sunan Rahmat cacarios, geus emut ka dawuh Rosul, kudu nyelang gaduh rabi, di mana akang garwaan, Bagus Daka matur, lamun kaleresan mah, aya hiji istri ngaran Bungarsari, eta alo ibu pisan.

Istri teya alo ibu rayi, putra bibi Imbang enggeus wapat, saderek Dalem (Hal. 92) Pagaden, eta nagara pahatu, Sunan Rahmat seug ngalahir, dimana bae parengna, ulah henteu nurut, kana sagala dawuhan, ari menggah eta Kangjeng Rosullullohi, pang ayana teh dawuhan.

Teu sabongbrong tangtuna ka titik, dina eta piahireunnana, mana ulah poho-poho, karana Kangjeng luluhur, bisi rayi henteu harti, eta kakasihing Alloh, Gusti Kangjeng Rosul, angkatna ge enggeus beda, ana angkat dipayungan mega putih kitu bae salawasna.

Kitu deui eta Kangjeng Nabi, henteu aya wawayangan nana, eta pertandana naon, bisi rayi henteu weruh, tanda manusa nu leuwih, make pajeng mega bodas, pertandana luhung, bumi langit jeung eusina sawarga naraka aras, jeung kursi, nya eta anu kagungan.

Jeng sagala mahluk-mahluk deui, gunung (Hal. 93) laut satungkebing alam, asal ti dinya sakabeh, eta urang masing estu, lain-lain mowal lain, eta rayi sing waspada , hukum neda tudung, di jero urang keur aya, nya di dunya lampah urang sing kapanggih, kana satimbalan nana.

Urang teya kudu bae mati, henteu bisa nyebut eukeur betah, geus tepi kana papasten, sakitu Seh Rahmat nyaur, urang kudu balik deui, ka Tambak baya kaliwat, Bagus Daka matur, sumangga atuh ngiringan, geus jung angkat kana eta Gunung Tiis, ti dinya teh lajeng siram.

Jeung ngilangkeun kabeh bangsa sihir, nu katukang kabeh kawedukan, ari nu dipetakeun teh, karamat Sunan nu luhur, seug ngaduwa bari calik, iyeu cai masing ca'ah, seja micen weduk, bisi aya tutunggakan, tuluy bae caahna ka liwat saking, ngahaleyong Bagus Daka.

(Hal. 94) Geus jung palid kabawa ku cai, wantu-wantu eta cai caah, caahna kalangkung gede anu palid beuki jauh, Bagus Daka seber pikir, ngagero ka Sunan Rahmat, bari tulung-tulung, Sunan Rahmat teh nulungan, nulungan ge ngadegdeg reujeung ningali, lajeng metakeun karamat.

Seug ditepak-tepak eta cai, saat pisan tinggal tarentong batuna, Bagus Daka teh nyeredet, kagetna bari gumuyu, ningal karamat wawakil, tebihna ka bina-bina, harita geus tepung, eta cai tuluy beulah, satadina bangawan Ci Gunung Tiis, ayeuna Cikawedukan.

Sunan Rahmat lajeng angkat deui, enya eta ka Tambak Baya teya, di dinya nyundatan bae, saban-saban mendak lembur, Bagus Daka jadi paraji, pigunungan pikampungan, ti dinya geus putus, kebat ka Puger angkatna, dongkap kana kagungan nana rayi, ka nyi Puger wangi nikahna.

(Ha. 95) Lamina teh di Cihaur Beuti, papanganten meunang sabulan, garwanateh lajeng bobot, lamina bobot dicatur, eta teh sapuluh sasih dongkap kana babarna, putra kembar lucu,

ibuna mah lajeng wafat, eta eukeur nuus dina jero putri, kasmaran ningali garwa.

ASMARANDANA.

Sunan Rahmat teh pirhatin, sarehing katinggal garwa, eta putra jadi lolos, raka mah kantun laola, sareng putra mani duwa, aya deui nu kacatur, saderekna Bagus Daka.

Saderek saibu istri, nya kitu katilar putra, putra Seh Rahmat dirorok, nu ngarorok langkung suka, reh putra aya gentosna, beuki bumi putra mulus, lajeng bae dinamaan.

Ari nu tiheula bijil eta disebat rakana, jeung rayina ngaranna teh (Hal. 96) Pangeran Ali Muhammad, anu hiji Ali Akbar, eta putra langkung mulus, lami-lami Sunan Rahmat.

Ti pungkur angkat deui, terusna ka Kandang Serang, ti dinya Sunan Rahmat teh, ngadamel wakil nyundatan, duwa tilu opat jalma, dumugi ka puluh-puluh ti Kandang Serang geus angkat.

Bagus Daka henteu kanti, mapay-mapay pilemburan, kawantu eta carios saurut tadi ngajajah, Cilageni torojogan, dayeuh Handap dayeuh Manggung, Purbasana panunggangan.

Lebak jaya Cimalati, Cisiyeur reujeung Cikupa, sanggeus Cikaso Pagaden, Mayor nyerep satara, Haur panggung Cilolohan, pareng ka Warung Cinunuk, Sukapenteu Kedung Halang.

Terus ka Cihaur Beuti, ti dinya teh Sunan Rahmat, jeung rayi seug pada miyos, mapay-mapay saurutna, seug (Hal. 97) nyaur ka Bagus Daka, rayi wayahna di kantoen, di diyeu jeung anak akang.

Itung ngarorok jeng rayi, baring supagi yuswana, dipanjangkeun umurna teh, ari rayi tunggal putra, geus teu hilap ngawurukan jaga pageto dibantun, sinareng raja di Mekah.

Akang ayeuna ayi, bade unjukan ka Mekah, eke oge di ditu teh, ngajurungkeun Tuwang putra, tetepna teh tuwang putra, ngaji

di Seh Baya nuhu, nu ngaos reujeung putrana.

Nya raden Layang Kamuning, reujeung putu Tanjunglaya, ari jenengannana teh, jenengan Seh Abdulpasah, Layang Kamuning ramana, tina ngaos enggeus suhud, nama Seh Sedsagara.

Jeung Seh Abdullapa deui, gedena eta ngalabrak, selang-selang tina ngaos, budak ngaran Baya Mulloh, (Hal. 98) putrana Seh Bayan tea, nyaeta Seh Bayanuhu, kakuping ku Bagus Daka.

Sakalangkung suka ati, Bagus Daka seug munjungan, hurmatna kaliwat asor, wayahna raden ditilar, Insa Alloh tumut pisan, muga pandu'a dimakbul, ditarima ka Islaman.

Sunan Rahmat nyaur deui, atuh ayeuna teh akang, geus mustari bari miyos, ti dinya teh Sunan Rahmat, harita teh enggeus angkat, Bagus Daka nu dikantun, di Pugeur jeung saderekna.

Tunda Bagus Daka deui, ayeuna kantun nu kocap, Sunan Rahmat kacarios, geus payuneun Rasullulloh, mangsana keur di Madinah, Sunan Rahmat lajeng sujud, kana pangkon Rosullulloh.

Geus munjung ka Kangjeng Nabi, tuluy ka para sahabat, Abu bakar, Umar kabeh, ka Ali reujeung ka Usman, geus munjungan pada lenggah, sarengna (Hal. 99) nyanggakeun buku, catetan nu disundatan.

Geus ka manah ku jeng Nabi, sakalangkung suka pisan, jeung para sahabat kabeh, geugeut asih ngiring nyaah, ganda Ali lir ka putra, lamun ka Gagak Lumayung, sakalangkung diasihna.

Sunan Rahmat kitu deui, geus tetep jenenganana, wawakil luluhur yaktos, reujeung deui panganggona, dastar hideung kameumeutna, dastar jubah saput kayu, laken Mesir anu herang.

Lami-lami Kangjeng Nabi, bakal naros katangtuwan, dimana suka betah teh, Gagak Lumayung haturan, sumuhun pariksa tuwan, manawi idin jeung Rasul, suka betah ngan di Mekah.

Manawi idin jeung Gusti, kasuka teh ngan di Mekah, tapi di Madinah bae, ngiring ka dampal gamparan, Kang (Hal. 100)

jeng Nabi ngadawuhan, anaking wayahna Agus, unjukan terima pisan.

Ngan kula langkung hawatir, ka umat di tanah Jawa, matak dijiyeun wakil teh, hidep teh pikeun di Jawa, poma ulah samar-samar, sanajan ka Jawa kitu, saha nu pikeun narima.

Kana ibadah nu suci, sanajan hidep sorangan, eta abdi, saha bae anu nurut ka sampeyan, kana wargana waluya, jaga di aherat nanggung, barang gusti keur andika.

Malaikat pada nyaksi, para raja ge nyaksiyan, saur kakasih yang Manon, wakil luluhur unjukan, sumuhun dawuh timbalan, sim abdi sumeja tumut, kana satimbalan tuwan.

Pirang-pirang jisim abdi, kauntungan ti gamparan, darajat diri abdi teh, eukeur tepang jeung mustajab, Gusti nu langkung waspada, sanajan di Mekah dumuk, mun keukeuh ka tanah Mekah.

Ti dinya teh sing sayagi, mekel taneuh (Hal. 101) Mekah, sing sadiya ti diyeu teh, taneuh Mekah jeung petina, tah iyeu enggeus sadiya, reujeung taneuh iyeu makbul, jeung deui iyeu baurna.

Jero peti buli-buli, eta eusina er jamjam, ari iyeu buli-buli teh reujeung deui taneuh teya, dina luhur taneuh numpang, iyeu taneuh pucuk gunung, dina luhur peti aya.

Taneuh pucuk gunung jati, lamun eukeur dibawana, maneh ulah jadi kaget, iyeu pang tiba di dinya, pikeun tempat peraoliya, jaganing pageto tangtu, kapondokan maneh pisan.

Kapanggih jeroning wali, dina lebah taneuh eta, nyaeta anu tiba teh lamun peti enggeus gesah, gelok teu beunang dipindah, maneh teh di dinya turun, pikeun tempat maneh pisan.

Paneda aya di Jawi, ku saha eta gelokna, disajeroning peti teh, tempat jalankeun ibadah, eta teh kitu (Hal. 102) jagana, saha jalma anu weruh, kana tempat maneh teya.

Eta asup munggah haji, dijauhkeun bahla hina, yen meunang sapaat gede, kolot budak kuring menak, geus tangtu meunang

kurniya, sapaat tina luluhur, dijungjungkeun darajatna.

Kocap deui sang ratu jin, sejak nyambungan kanyaah, pikeun tutunggangan bae, kuda Samparani teya, kuda tedaking Jabalkap, kuda nu sok bisa ngapung, dimomotkeun peti teya.

Layanna parabot deui, saperti kuda umbal, geus sadiya kudana teh, pangandika ratu Ajrak, najan dina tonggong kuda, wawakil luluhur nyaur , bowa mowal kuwat kuda.

Nya dimomot nya dititih, ratu jin lajeng ngandika, lain kuda nu dimomot, anjeun anu dimomotan, kuda nu senang karamat, anjeun geus (Hal. 103) mashur kalangkung, ku mujijat Rasullulloh.

Saperti karamat pasti, kuda dibawa mujijat, kuda henteu naonnaon teu boga rasa mamawa, eta bedana karamat, Sunan Rahmat lajeung lungsur, nganti-nganti tinggal jungna.

KINANTI.

Luluhur wakil nu nyaur, eta teh ka ratuna jin, naha teu dikadaliyan, raja jin imut jeung manis, najan teu dikadaliyan, mowal luput nyaho margi.

Duket kadalina matuh, karamat liyat teh teuing, najan nepi ka aherat, batan pegat anggur ngunci, sakitu iyeu sumangga, tah iyeu serat kadali.

Seug dikadaliyan putus, kadali kalangkung leuntik, wani ngan sagede kawat, pangandikana ratu jin, mangga raden geura mangkat, lamun kuda enggeus leungit.

Tangtu kadalina kantun, lamun (Hal. 104) teu make kadali, iyeu kuda milu kebat, ka raden di tanah Jawi, nuhun sukur Sunan Rahmat, putus pangasih ratu jin.

Kangjeng Rasul Gusti nyaur, gentrana arum jeung manis, maneh sing tetep di Jawa, reujeung seuweu putu kami, eta jaga pangestona, ulama eke di akhir.

Dago ku maneh di ditu, najan seuweu putu kami, eta jaga pegetona, geus tangtu aya di Jawi, bok bisi manehna kakuping ku wakil Nabi.

Bungahna kaliwat langkung, seug naros deui ka Nabi, sim abdi hatur uninga, anak incu jisim abdi, supaya mulang ka Jawa, Seh Abdulllohi panglandi.

Ngaos di Seh Baya Nuhu, mugi aya wangsit Gusti, ngajawab Gusti utusan, supayana Kangjeng Nabi, montong melang hal eta mah, (Hal. 105) arek dijurungkeun balik.

Najan eta Baya Nuhu, ahirna teh enggeus pasti, tangtuna ka tanah Jawa, jeung maneh tangtu papanggih, eta dienggalkeun pisan, ayeuna mah mangkat gasik.

Colodok munjung ka Rosul, tuluy ka sahabat deui, Abu bakar Umar Usman, sareng ka Bagenda Ali, sarengna ka ratu Ajrak, persahabat pada asih.

Bagenda Ali nu kantun, nangisna bari ngalahir, muga raden putra dipareng jarah ka Jawi, los raden disambung du'a, sing tetep di-tanah Jawi.

Wakil luluhur geus putus, kenging jiyad Kangjeng Nabi, sarawuh para sahabat, lepas lampah nu lumiris, kaluwar ti nagri Mekah, samparani nu dititik.

Barang keclak semprung ngapung, angkatna lampahing rangin, jol tumurun di Jaketra petina gelok (Hal. 106) sakali, kuda masih keneh aya, pucuk gunung jadi masih.

Ti Ujung geus mudun, sakilat lampahing rangin, jol tumurun di Jaketra, petina gelok sakali, kuda masih keneh aya, dina pucuk gunung masih.

Ti Jaketra deui mabur, sakilat lampahing rangin, tumurun di Bagenda Sam, petina gelok sakali, kuda masih keneh aya, pucuk gunung eta masih.

Ti Bagenda Sam geus mabur, sakilat lampahing rangin, turun di gunung Amparan, petina gelok sakali, pucuk gunung jadi tiba, pasti tempating per wali.

Wawakil luluhur imut, uninga tempat per wali, nya eta di nagri Cempa ahir nelah Gunung Jati, amung kuda masih aya, ti Amparan mabur deui.

Gancangna kaliwat langkung, (Hal. 107) sakilat lampahing rangin, seng tumurun di Karawang, petina gelok sakali, kuda masih keneh aya, di guha rahmat teu lami.

Ti dinya teh tuluy mabur, sakilat lampahing rangin, tumurun di guha rahmat, petina gelok sakali, kuda masih keneh aya, di guha rahmat teu lami.

Ti dinya teh tuluy mabur, sakilat lampahing rangin, kuda beger disadana, howang-howang samparani, peti gelok sarta gesah, tumurun di Gunung Suci.

Seleh tempat dayeuh Manggung, peti gelok kuda leungit, samparani ilang musna, anu kantun ngan kadali, rawuh parabotna pisan petina eta sakali.

Sumerep Kangjeng luluhur, seug di buka eta peti, eusina teh taneuh Mekah, reujeung hiji buli-buli eusina eta erjam-jam, jeung beh (Hal. 108) surat dina peti.

Unina surat ka maphum, kiyeu uni eta tulis, iyeu taneh nu dibawa bisi hidep henteu ngarti, tanda kubur hidep teya, di dinya di Gunung Suci.

Iyeu erjam-jam disebut, anu dina buli-buli nya pertanda hidep teya, tina tumurut ka Nabi, sumerep Agama Islam, tegesna mujijat kami.

Palinggihana disebut, Godog asal gelak pati, hartina godog teh eta, hidep lampah anu linggih, tina asal maneh aya, iman kana pangkon Nabi.

Kasebut jadi luluhur, sababna wawakil Nabi, sakitu ungelna surat geus tetep di tempat suci, mangsa harita patapan, ngancik pirang-pirang warsi.

Samangsana enggeus nahun, ka rahaden meunang warti, pada (Hal. 109) sumping pangerehan, ti lebak Jaya nu ngiring, sembah

Dalem Pager Jaya, Sembah Kuwu Kandang sakti.

Sembah Dara nu katilu, pada ngadeuheusan gasik, wakil luluhur geus ningal, disambat diasih-asih, hidep terap panembahan, kang putu iyeu geus ngancik.

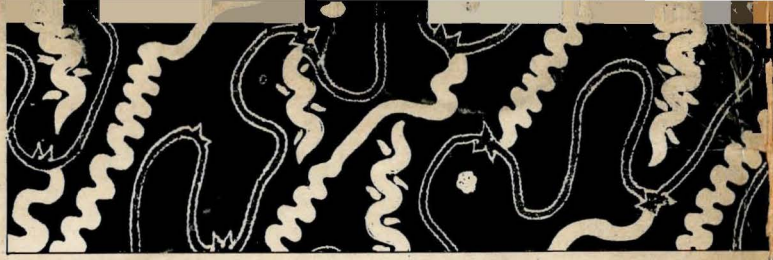
Urang bakal seueur tamu, kitu pangandika Nabi, kabeh pada nyararembah, gancangna munjungan tadim.

ASMARANDANA.

Lamun urang berkah Nabi, karamatna Sunan Rahmat, ku urang suhunkeun bae, jeung urang ngaturananan dahar, sebab wali panggedena, wawakil Kangjeng luluhur, leuwih agung karamatna.

Kaduwa paneda deui, lamun seja leuleumpangan; seug urang teh neda bae, supaya salamet jalan, (Hal. 110) insa Alloh tinekanan, atawa urang rek tandur atawa rek dibuat, mun asup ka leuweung rumbit, matak taluk berehala tangtu pada siyeun bae, mowal aya anu bedas, sababna berkahna sajarah, sajarah iyeu luluhur, salamet dunya aherat.

Lamun kana leuweung suni, tangtu eta matak sangar, atawana anu aheng meyong badak mowal datang, sabab berekatna karamatna, gancangna Sunan luluhur, sato alas pada rebah.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpusta
Jenderal

